

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas MAN 4 Banjar

Tabel 4.1 Identitas MAN 4 Banjar

1	Jalan	: Jl. Pendidikan, No. 01, RT. 03, RW. 02
2	Kode Pos	: 70613
3	Kelurahan/Desa	: Sungai Pering
4	Kecamatan	: Martapura Kota
5	Kabupaten	: Banjar
6	Provinsi	: Kalimantan Selatan

b. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 4 Banjar

VISI

Terwujudnya Madrasah Aliyah yang Islami, Unggul dalam Prestasi, Berbudaya, Peduli & Berwawasan Lingkungan.

MISI

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.
- 2) Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan kualitas pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Meningkatkan pembiasaan siswa dalam berakhlaqul karimah.

- 5) Memotivasi siswa agar menggali potensi diri untuk dikembangkan
Secara optimal.

- 6) Meningkatkan prestasi siswa dalam setiap kompetisi.
- 7) Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 8) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan partisipasi siswa dalam Upaya pelestarian lingkungan hidup, pencegahan pencemaran dan Pencegahan kerusakan lingkungan hidup.

TUJUAN

- 1) terciptanya nuansa Islami di lingkungan madrasah.
- 2) Tercapainya tingkat kelulusan UN hingga 100%.
- 3) Meningkatnya pengamalan ilmu dalam ibadah mahdhoh dan ibadah Sosial.
- 4) Terbentuknya karakter siswa berakhlaqul karimah.
- 5) Terbentuknya klub-klub yang efektif dan kompetitif dalam setiap Bidang ekstrakurikuler.
- 6) Tercapainya prestasi terbaik pada bidang intra dan ekstrakurikuler Di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.
- 7) Meningkatnya kualitas dan kuantitas output sehingga diterima diPTN/PTS favorit di Indonesia dan dunia kerja.
- 8) Meningkatnya pengetahuan siswa tentang usaha Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH).
- 9) Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan Perlindungan danPengelolaan Lingkungan Hidup secara optimal.
- 10) Terbentuknya karakter siswa yang peduli terhadap pelestarian Lingkungan hidup.

11) Tercapainya prestasi pada lomba Madrasah Sehat Tingkat Nasional.

12) Tercapainya Adiwiyata Mandiri (2019).

2. Hasil Pelaksanaan Perlakuan

Dalam penelitian ini, peneliti menjaring subjek yang memiliki permasalahan terkait akhlak melalui penyebaran angket sosiometri kepada siswa. Hasil dari angket tersebut kemudian diperkuat dengan wawancara mendalam bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selain itu, peneliti juga memperoleh kesempatan dari pihak sekolah untuk melakukan observasi lapangan pada tanggal 13 Agustus 2025 sebagai bagian dari studi pendahuluan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru BK, diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak, terutama di kelas XI F. Dari hasil pengisian sosiometri di kelas tersebut serta hasil wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa terdapat tiga orang siswa yang menunjukkan permasalahan akhlak yang cukup menonjol dan belum terselesaikan hingga saat ini.

Permasalahan yang dimaksud antara lain berupa kebiasaan datang terlambat ke sekolah, kurang mematuhi tata tertib sekolah, serta tidak disiplin dalam hal waktu masuk kelas. Temuan awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa tersebut serta upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan akhlak di kelas XI F. Adapun paparan pelaksanaan kegiatan konseling individual yang dilaksanakan peneliti bersama konseli sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tahap *Baseline* 1 (A1)

1) *Baseline* 1 (A1) – Selasa, 26 Agustus 2025

Pada hari pertama, peneliti sebagai konselor melakukan konfirmasi hasil sosiometri yang telah dilakukan sebelumnya di kelas XI F MAN 4 Banjar. Hasil sosiometri menunjukkan terdapat tiga peserta didik yang mendapatkan penilaian kurang positif dari teman sekelasnya terkait perilaku kedisiplinan, antara lain sering datang terlambat, berbicara dikelas saat guru menjelaskan, serta kurang memperhatikan pelajaran.

Kegiatan diawali dengan menemui guru BK untuk memvalidasi hasil sosiometri dan mendiskusikan kondisi ketiga calon konseli. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara singkat dengan masing-masing calon konseli untuk mengenali latar belakang singkat dan memastikan kesediaan mereka mengikuti proses konseling. Konseli I mengatakan bahwa ia sering terlambat karena tidur larut malam sehingga sulit bangun pagi, konseli II menyatakan bahwa ia berbicara dikelas karena merasa bosan ketika guru menjelaskan terlalu lama, dan konseli III mengaku sering tidak memakai atribut lengkap karena sering terburu-buru berangkat ke sekolah atribut lengkap karena sering terburu-buru berangkat ke sekolah.

Ketiganya menyatakan bersedia mengikuti proses konseling setelah dijelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan membantu mereka memperbaiki kebiasaan negatif di sekolah. Konselor memperoleh data awal tentang karakter dan motivasi masing-masing konseli. Meskipun tampak malu-malu di awal, ketiganya bersikap

kooperatif dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap proses konseling yang akan dijalani.

2) *Baseline 1 (A1)* – Rabu, 27 Agustus 2025

Pada hari kedua baseline, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas untuk mengamati perilaku ketiga calon konseli selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat perilaku yang berkaitan dengan disiplin dan perhatian di kelas seperti konseli I datang terlambat 10 menit dan tidak mengenakan dasi sekolah, konseli II datang tepat waktu akan tetapi beberapa kali berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, dan konseli III memakai seragam tidak lengkap dan tidak memperhatikan pelajaran.

Konselor kemudian melakukan pendekatan ringan setelah jam pelajaran untuk memperkenalkan diri secara lebih personal dan menjelaskan bahwa mereka akan menjalani proses konseling dengan teknik *Self Management* untuk membantu memperbaiki perilaku disiplin di sekolah. Kesimpulan tahap *baseline 1*, Ketiga konseli menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hasil sosiometri. Berdasarkan hasil observasi dua hari, konselor menyimpulkan bahwa ketiganya layak menjadi subjek intervensi konseling individual dengan pendekatan *Self Management*.

b. Pelaksanaan Tahap *Intervensi (B)* Dalam Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Teknik *Self Management*

Tahap intervensi dilakukan setelah pelaksanaan baseline I (A1). Pada tahap ini, konselor menerapkan teknik *self management* melalui serangkaian pertemuan konseling individual kepada ketiga konseli (ADS, MIAF, dan MNAF). Kegiatan *intervensi* berlangsung selama beberapa sesi dengan fokus membantu konseli mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah menjadi perilaku

yang mencerminkan akhlak terpuji. Selama proses intervensi berlangsung, pencatatan perilaku dilakukan oleh observer yang ditunjuk oleh guru BK, guna menjaga objektivitas data.

1) *Intervensi I* – Kamis, 28 Agustus 2025

a) Konseli I (ADS)

(1) Pembuka

Konselor membuka pertemuan dengan menciptakan suasana hangat dan bersahabat agar ADS merasa nyaman mengikuti proses konseling. Konselor menanyakan pengalaman ADS selama proses belajar mengajar serta kendala yang sering dialaminya terkait kedisiplinan di sekolah. Dalam wawancara awal, ADS menyampaikan bahwa ia sering tidur larut malam karena bermain gim, sehingga sulit bangun pagi dan berakibat datang terlambat ke sekolah. Selain itu, ia mengakui seringkali tidak menyiapkan atribut sekolah sejak malam hari sehingga terburu-buru ketika berangkat.

Konselor kemudian menjelaskan bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu ADS meningkatkan perilaku akhlak terpuji, terutama dalam memperhatikan guru, disiplin berpakaian, dan ketepatan waktu.

(2) Kegiatan Inti

Konselor memperkenalkan teknik *self management* dan menjelaskan bahwa teknik ini akan membantu ADS mengatur dan mengawasi perilakunya sendiri. Konselor dan ADS bersama-sama menyusun rencana tindakan berupa jadwal harian dan lembar pemantauan diri. Dalam pertemuan ini, konselor fokus membantu ADS mengenali penyebab perilaku tidak disiplin serta menentukan langkah awal

perbaikan, yaitu dengan menyiapkan perlengkapan sekolah sejak malam hari dan berangkat lebih awal. ADS juga diajak memahami pentingnya memakai atribut sekolah lengkap sebagai bentuk tanggung jawab dan penghargaan terhadap peraturan sekolah.

(3) Penutup

Konselor memberikan motivasi dan memastikan ADS memahami bahwa perubahan membutuhkan komitmen. ADS berkomitmen memperbaiki diri dan berkata: “Saya akan coba bangun lebih cepat dan siap dari malam supaya tidak telat lagi.”

(4) Pasca Konseling

Berdasarkan hasil pengamatan observer, ADS menunjukkan perubahan perilaku positif setelah intervensi pertama. Ia mulai memakai atribut sekolah dengan lengkap dan rapi, seperti dasi dan sepatu hitam, yang sebelumnya sering dilupakan. Perubahan ini menunjukkan adanya kesadaran awal dari ADS untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah sebagai langkah awal pembentukan akhlak terpuji.

b) Konseli II (MIAF)

(1) Pembuka

Konselor menyapa dan mengawali dengan percakapan ringan mengenai kegiatan belajar sehari-hari. Berdasarkan wawancara, MIAF mengaku sering berbicara saat pelajaran karena merasa bosan dan pelajaran kurang menarik. Ia juga menyadari kadang bersikap kurang sopan dalam berinteraksi dengan teman, seperti menyeletuk atau mengolok-olok.

Konselor menyampaikan tujuan konseling untuk membantu MIAF menjadi pribadi yang lebih disiplin, terutama dalam menghargai orang lain dan fokus saat pelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Konselor memperkenalkan teknik *self management* dan menjelaskan cara kerja teknik ini untuk membantu MIAF mengatur perilaku serta mengevaluasi tindakannya sendiri. Pada tahap awal, konselor membantu MIAF mengidentifikasi perilaku yang perlu diperbaiki, seperti kebiasaan berbicara di kelas dan kurang menghargai teman. Bersama konselor, MIAF menyusun rencana perubahan perilaku dan komitmen pribadi untuk mulai lebih menghormati teman, berbicara dengan sopan, serta menahan diri agar tidak mengganggu suasana belajar

(3) Penutup

Konselor menegaskan bahwa perubahan sikap menjadi lebih sopan dan menghormati orang lain merupakan penanda kedewasaan. MIAF menyetujui dan berkata: “Saya akan coba tidak keras-keras kalau berbicara dan tidak ganggu teman lagi.”

(4) Pasca Konseling

Hasil pengamatan observer menunjukkan adanya perubahan perilaku positif. MIAF mulai menunjukkan sikap menghargai dan menghormati teman, tidak lagi berbicara keras di kelas, dan mulai menegur teman dengan cara yang lebih sopan. Perubahan ini menunjukkan tahap awal keberhasilan dalam penerapan teknik *self management*.

c) Konseli III (MNAF)

(1) Pembuka

Pertemuan dimulai dengan suasana santai melalui obrolan ringan. Berdasarkan wawancara awal, MNAF menyatakan sering tidak fokus saat pembelajaran karena merasa pelajaran terlalu sulit sehingga ia memilih bercanda untuk menghilangkan rasa bosan. Ia juga menyebut bahwa interaksi dengan teman terkadang berlebihan hingga mengganggu proses belajar. Konselor menyampaikan tujuan konseling yaitu meningkatkan perilaku disiplin dan akhlak terpuji terutama dalam memperhatikan guru serta menghargai teman..

(2) Kegiatan Inti

Konselor menjelaskan penerapan teknik *self management* kepada MNAF dan mengajak konseli mengenali penyebab dari perilaku kurang memperhatikan guru maupun cara berinteraksi yang kurang tepat dengan teman. Bersama konselor, MNAF menyepakati untuk mulai lebih fokus mendengarkan guru serta menjaga sikap sopan dan menghormati teman.

(3) Penutup

Konselor memberikan dukungan dan apresiasi karena MNAF terlihat kooperatif dan termotivasi untuk berubah. Ia mengatakan: “Saya akan coba lebih serius kalau di kelas, tidak bercanda terus.”

(4) Pasca Konseling

Observer mencatat bahwa MNAF mulai menunjukkan dua perubahan awal yaitu memperhatikan guru dan menghargai serta menghormati teman dalam interaksi di kelas.

2) *Intervensi* II – Rabu, 3 September 2025

a) Konseli I (ADS)

(1) Pembuka

Konselor membuka sesi dengan sapaan hangat untuk menciptakan suasana nyaman sebelum memulai kegiatan konseling. ADS terlihat lebih percaya diri dibandingkan pertemuan sebelumnya. Konselor menanyakan perkembangan yang telah dilakukan ADS dalam menjalankan komitmen perubahan perilaku. ADS menyampaikan bahwa ia mulai membiasakan diri menyiapkan pakaian dan atribut sekolah pada malam hari.

Dalam wawancara, ADS mengatakan: “Kalau disiapkan malam, pagi jadi lebih cepat Pak. Saya juga berusaha tidur lebih awal, tapi kadang masih suka main HP”. Konselor memberikan apresiasi dan mengaitkan kebiasaan baru ini sebagai langkah awal membentuk disiplin diri.

(2) Kegiatan Inti

Konselor meninjau kembali lembar pemantauan diri yang telah diisi observer dan memberikan umpan balik positif atas perubahan yang terjadi. Pada tahap ini, fokus konseling diarahkan pada pembentukan kebiasaan hadir tepat waktu. Konselor membantu ADS membuat strategi baru, seperti tidur lebih awal, menyiapkan sarapan ringan, dan berangkat lebih pagi bersama teman. Konselor juga mengingatkan pentingnya tanggung jawab pribadi terhadap waktu.

(3) Penutup

Sebelum sesi ditutup, konselor menegaskan kembali target yang harus dipertahankan hingga pertemuan selanjutnya. Konselor memberi penguatan positif

atas usaha yang telah dilakukan ADS. ADS terlihat antusias dan berkata: “Saya ingin terus tepat waktu Bu. Rasanya enak kalau nggak dimarahin dan bisa siap dari awal pelajaran.” Konselor menutup pertemuan dengan doa dan motivasi agar ADS semakin bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

(4) Pasca Konseling

Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa ADS kini selalu memakai atribut lengkap dan hadir tepat waktu selama beberapa hari berturut-turut. Ia tampak lebih siap mengikuti pelajaran sejak awal jam pertama. Perubahan ini menandakan peningkatan kedisiplinan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum intervensi.

b) Konseli II (MIAF)

(1) Pembuka

Konselor membuka sesi dengan menanyakan kondisi dan perkembangan MIAF setelah pertemuan pertama. MIAF tampak lebih santai dan menyampaikan bahwa ia berusaha mengurangi kebiasaan berbicara pada saat guru menerangkan pelajaran. MIAF mengungkapkan: “Saya coba nahan ngomong Pak... tapi kalau teman ngajak ngobrol suka lupa.” Konselor memvalidasi perasaan tersebut dan menjelaskan bahwa proses perubahan membutuhkan latihan bertahap.

(2) Kegiatan Inti

Fokus intervensi ini adalah pembiasaan hadir tepat waktu sambil tetap mempertahankan sikap menghargai serta menghormati teman. MIAF mengaku terkadang terlambat karena sering ketiduran. Ia berkata: “Kalau nggak dibangunin kadang kesiangan Pak... alarm sering saya matikan lagi.”

Konselor kemudian membantu membuat strategi manajemen waktu yang lebih terstruktur, seperti menggunakan alarm berlapis, meminta dukungan keluarga untuk membangunkan dan menyiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari. Konselor memberikan *reinforcement* positif atas sikap MIAF yang mulai sopan kepada teman dan memberi contoh perilaku baik di kelas.

(3) Penutup

Konselor mengingatkan kembali bahwa menghargai waktu dan orang lain adalah bagian penting dari akhlak terpuji. MIAF menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman ketika teman dan guru tidak terganggu lagi olehnya. Ia berkata: “Saya akan terus coba Bu... supaya guru nggak marah dan teman juga nyaman.” Sesi ditutup dengan pesan motivatif agar MIAF menjaga komitmen perubahan.

(4) Pasca Konseling

Observer mencatat adanya peningkatan perilaku positif pada MIAF. Ia sudah hadir tepat waktu dan tetap menunjukkan sikap menghargai serta menghormati teman di kelas. Ia mulai membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran dan tidak lagi terlibat dalam percakapan yang mengganggu guru. Namun, konselor masih perlu memastikan bahwa perubahan ini terpelihara secara stabil dan tidak kembali pada kebiasaan lama.

c) Konseli III (MNAF)

(1) Pembuka

Konselor menyapa MNAF dan menanyakan kesulitan atau perubahan yang dirasakan selama menjalankan target perilaku. MNAF mengungkapkan bahwa ia mulai bisa memperhatikan guru karena teman-temannya mengingatkannya.

“Sekarang kalau saya mau bercanda, teman bilang fokus dulu. Jadi saya ikut serius Bu.” Konselor mengapresiasi dukungan sosial dari teman-temannya yang membantu proses intervensi.

(2) Kegiatan Inti

Pada sesi kedua, konselor menambahkan fokus perubahan pada pemakaian atribut lengkap, karena masih ditemukan ketidaksesuaian. Konselor membantu MNAF membuat *checklist* harian yang harus ditinjau sebelum berangkat sekolah yaitu atribut lengkap, kerapihan diri dan kesiapan mengikuti pelajaran. MNAF mengaku sering tidak memakai atribut lengkap karena malas. “Kadang cuma lupa pak, tapi kadang juga biar cepat”. Konselor mengaitkan disiplin beratribut sebagai bentuk penghormatan terhadap sekolah dan sebagai representasi akhlak terpuji dalam berpakaian.

(3) Penutup

Konselor memberi pujian atas usaha MNAF dan memberikan tantangan kecil untuk mempertahankan perubahan sampai pertemuan berikutnya. MNAF mengatakan akan mencobanya dengan lebih serius.

(4) Pasca Konseling

Pengamatan lanjutan menunjukkan peningkatan pada tiga perilaku utama yaitu memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, menghargai dan menghormati teman. Namun, konselor masih mencatat bahwa perilaku tersebut belum selalu konsisten sehingga perlu diperkuat pada intervensi berikutnya.

3) *Intervensi* III- Kamis, 4 September 2025

a) Konseli I (ADS)

(1) Pembuka

Pertemuan ketiga dibuka oleh konselor dengan meninjau perkembangan ADS sejak *intervensi* kedua. Konselor memulai dengan menanyakan pengalaman ADS selama seminggu terakhir terkait kebiasaan tidur, kesiapan pagi, dan fokus di kelas. Dalam wawancara singkat, ADS menyampaikan: “Saya merasa lebih mudah bangun pagi, Pak. Kalau malam saya coba matikan HP jam 10, jadi paginya nggak telat lagi. Waktu pelajaran saya sekarang coba catat biar nggak kehilangan inti penjelasan.” Konselor memvalidasi perasaan tersebut dan menekankan bahwa perubahan kecil yang konsisten akan memperkuat kebiasaan baru.

(2) Kegiatan Inti

Fokus utama sesi ini adalah meningkatkan perhatian ADS terhadap guru saat pembelajaran. Kegiatan inti meliputi beberapa langkah praktik dan latihan terstruktur, seperti review lembar pemantauan & data observer. Konselor bersama ADS membahas lembar pemantauan harian yang diisi observer dan *self monitoring* ADS. Data menunjukkan peningkatan kedisiplinan pagi tetapi masih ada 1–2 kejadian berbicara saat pelajaran perminggu. Ada juga melakukan latihan fokus seperti persiapan 30 detik sebelum guru mulai menjelaskan, ADS diminta menarik napas dalam-dalam satu kali dan memusatkan pandangan pada papan tulis. Catat 3 Kata Kunci, selama 2 menit pertama penjelasan, ADS menuliskan tiga kata kunci atau ide utama. Ringkasan 1 kalimat, sesudah penjelasan, ADS membuat satu kalimat ringkasan (maks. 10 kata) di pojok buku catatannya.

(3) Penutup

Sesi ditutup dengan refleksi singkat: konselor meminta ADS menyebutkan satu hal yang paling membantunya dan satu tantangan yang masih dirasakan. ADS menjawab: “Latihan catat 3 kata kunci membantu saya tetap fokus. Tantangannya, kadang teman ajak ngobrol waktu pelajaran penting.” Konselor menguatkan strategi yang telah dilatih dan mengingatkan jadwal pertemuan berikutnya.

(4) Pasca Konseling

Setelah intervensi ketiga, observer melaporkan bahwa ADS menunjukkan perkembangan yang lebih stabil. Ia kini memperhatikan guru dengan baik, memakai atribut lengkap, dan hadir tepat waktu setiap hari. Ia juga tampak lebih fokus mendengarkan penjelasan guru dan aktif mencatat materi pelajaran.

b) Konseli II (MIAF)

(1) Pembuka

Pada pertemuan ketiga, konselor menyapa MIAF dengan ramah dan mengajak merefleksikan perkembangan yang telah dicapai. MIAF mengaku merasa lebih diterima oleh teman karena sikapnya yang kini lebih tenang dan sopan. “Saya merasa lebih peka sekarang Pak. Kalau tadi teman mau bercanda, saya ingat buat menunggu sampai jam istirahat.” Konselor memuji kesadaran ini dan menekankan pentingnya konsistensi.

(2) Kegiatan Inti

Fokus sesi adalah memperkuat perhatian terhadap guru dan strategi mempertahankan kehadiran tepat waktu yang sudah mulai baik. Kegiatan inti meliputi analisis situasi pemicu terjadinya distraksi, Konselor meminta MIAF

menjelaskan situasi-situasi di mana ia biasanya terdistraksi (misal jenis pelajaran, teman tertentu, suasana kelas). MIAF mengidentifikasi pelajaran dengan banyak ceramah panjang dan teman sebelah yang suka bergurau. Selain itu MIAF juga mencoba strategi yang lebih spesifik seperti MIAF diminta duduk di bangku yang lebih dekat dengan guru selama dua hari sebagai percobaan, menempelkan catatan kecil pada buku bergaya “Ingat: Fokus” untuk mengingatkan diri, dan teknik ringkasan bertahap seperti setiap 10 menit, menulis satu poin inti untuk menjaga keterlibatan.

(3) Penutup

Sesi diakhiri dengan MIAF menuliskan komitmen tiga hari duduk dekat guru, menulis satu poin tiap 10 menit, meminta satu teman jadi pengingat. Konselor menegaskan bahwa penguatan positif akan diberikan bila konsistensi terjaga.

(4) Pasca Konseling

Berdasarkan hasil observasi, MIAF kini memperhatikan guru dengan baik, hadir tepat waktu, serta tetap menghargai dan menghormati teman. Ia tampak aktif dalam proses pembelajaran dan tidak lagi menjadi sumber gangguan di kelas.

c) Konseli III (MNAF)

(1) Pembuka

Konselor membuka sesi dengan memuji usaha MNAF mempertahankan perilaku positif. Dalam hasil wawancara singkat, MNAF mengatakan: “Saya merasa lebih dihargai Pak, teman bilang saya jadi nggak ganggu. Saya juga taruh atribut di tas malamnya sekarang.” Konselor memanfaatkan momentum positif ini untuk memperkuat komitmen.

(2) Kegiatan Inti

Intervensi kali ini tidak menambah target baru; fokus pada memperkuat konsistensi dari perilaku yang sudah muncul. Langkah-langkah yang dilakukan, Bersama konselor, MNAF mereview lembar check-list harian (atribut lengkap, hadir tepat waktu, fokus di kelas, sikap menghormati). Konselor dan MNAF menandai hari-hari di mana ada deviasi dan menganalisis penyebabnya. Konselor meminta MNAF memikirkan 3 hal baik yang terjadi di sekolah setiap hari selama 3 hari sebagai upaya membangun keterkaitan positif dengan sekolah. Konselor juga mengajarkan teknik napas 4-4-4 (tarik napas 4 detik, tahan 4, hembuskan 4) untuk digunakan saat merasa ingin bercanda berlebihan.

(3) Penutup

Sebelum menutup sesi, konselor meminta MNAF menyebutkan satu tindakan konkret yang akan dilakukan jika tergoda bercanda. MNAF menjawab: “Saya akan ingat target buat fokus dan tarik nafas dulu jika ingin melakukan sesuatu yang berlebihan.” Konselor memuji jawaban tersebut dan mengatur *follow up* pada pertemuan selanjutnya.

(4) Pasca Konseling

Observasi menunjukkan MNAF mempertahankan indikator yang ditargetkan seperti memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, dan menghargai teman dengan fluktuasi minimal. Kelebihannya konsistensi meningkat, mudah menerima umpan balik dan reflektif. Kekurangannya yakni rentan pada pengaruh teman, perlu penguatan agar tidak kembali ke kebiasaan lama saat tekanan sosial.

4) Pertemuan IV - Senin, 8 September 2025

a) Konseli I (ADS)

(1) Pembuka

Pertemuan keempat berlangsung dalam suasana konseling yang lebih hangat dan akrab. Konselor mengawali sesi dengan menanyakan bagaimana perkembangan hubungan ADS dengan teman-temannya di kelas. ADS tampak senang ketika menceritakan bahwa beberapa teman mulai meresponsnya dengan lebih positif dan ia merasa mulai dihargai oleh guru karena perubahan sikap yang ia tunjukkan.

(2) Kegiatan Inti

Konselor kemudian mengarahkan pembahasan pada aspek sosial, khususnya mengenai bagaimana cara ADS menghargai dan menghormati teman. Pada kegiatan inti, konselor mengajak ADS untuk mengevaluasi cara berbicara dan berinteraksi selama ini. Ketika ADS menyadari bahwa dirinya kadang berbicara dengan nada tinggi saat tidak sependapat, konselor kemudian memperkenalkan strategi komunikasi asertif, seperti menggunakan kalimat “*Saya merasa...*” untuk menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain, serta teknik *turn taking* agar tidak menyela pembicaraan teman. Konselor dan ADS melakukan *role-play* singkat tentang bagaimana bersikap ketika teman berbeda pendapat. ADS terlihat mulai memahami bagaimana menyalurkan emosi dengan cara yang lebih sopan.

(3) Penutup

Pada sesi penutup, konselor memberikan apresiasi atas keterbukaan ADS dalam proses belajar sosial ini, serta mengingatkan bahwa menghormati teman merupakan cerminan akhlak terpuji dan bagian penting dari kedisiplinan. ADS pun menyatakan komitmen untuk berbicara dengan nada yang lebih lembut serta mengurangi kebiasaan menyela saat berdiskusi.

(4) Pasca Konseling

Setelah intervensi ini, observer melaporkan perkembangan positif yang semakin luas pada diri ADS, tidak hanya dalam aspek memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, dan hadir tepat waktu, tetapi juga dalam interaksi sosialnya. ADS mulai menunjukkan perilaku membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, serta menjaga suasana kelas agar tetap kondusif.

b) Konseli II (MIAF)

(1) Pembuka

Pertemuan keempat dibuka dengan konselor menanyakan bagaimana MIAF menjaga kebiasaan positif yang sebelumnya telah terbentuk. MIAF menyampaikan bahwa ia merasa semakin percaya diri karena guru beberapa kali memuji perubahan sikapnya di dalam kelas.

(2) Kegiatan Inti

Konselor memvalidasi perasaan tersebut dan kemudian mengalihkan fokus pada aspek kedisiplinan lain yaitu memakai atribut sekolah lengkap sebagai bentuk kepatuhan terhadap tata tertib. Melalui diskusi eksploratif, konselor membantu MIAF memahami bahwa kerapian dalam berpakaian merupakan wujud rasa hormat

terhadap aturan, sekolah, dan dirinya sendiri. Konselor juga membantu MIAF mengidentifikasi penyebab ketidaklengkapan atribut sebelumnya, seperti sering terburu-buru dan lupa menyiapkannya.

Sebagai bagian kegiatan inti, konselor memperkenalkan checklist pagi yang dapat ditempel di dekat tempat tidur atau meja belajar berisi kelengkapan atribut yang harus dicek setiap hari, misalnya dasi, sabuk, dan sepatu hitam. Konselor juga melatih MIAF strategi *self reminder*, seperti menyiapkan seragam dan atribut sejak malam hari.

(3) Penutup

Pada penutup sesi, konselor memberikan pujian atas keseriusan MIAF dalam mengikuti intervensi dan MIAF berkomitmen untuk memakai atribut lengkap setiap hari sekolah.

(4) Pasca Konseling

Berdasarkan hasil observasi setelah intervensi keempat, perilaku MIAF semakin stabil dan menunjukkan peningkatan kualitas. Ia memperhatikan pembelajaran dengan baik, hadir tepat waktu secara konsisten, selalu memakai atribut sekolah lengkap, serta tetap menghargai teman. Bahkan, MIAF mulai menjadi teladan bagi teman-temannya dalam hal disiplin dan sopan santun.

c) Konseli III (MNAF)

(1) Pembuka

Intervensi keempat dimulai dengan konselor memberikan apresiasi atas keberhasilan MNAF mempertahankan perubahan yang sudah dicapai selama tiga sesi sebelumnya.

(2) Kegiatan Inti

MNAF mengungkapkan bahwa ia merasa lebih dihargai karena kini tidak lagi dianggap sebagai pengganggu di kelas. Konselor kemudian memperkenalkan target perilaku baru, yaitu kedisiplinan dalam hadir tepat waktu ke sekolah. Melalui percakapan mendalam, konselor membantu MNAF mengidentifikasi hambatan yang membuatnya sering terlambat, seperti kebiasaan tidur larut malam dan terlalu santai dalam persiapan pagi. Untuk mengatasi hal tersebut, konselor mengajarkan strategi seperti menyiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari, mengurangi penggunaan gawai sebelum tidur, serta memajukan waktu tidur menjadi lebih awal. Konselor juga meminta MNAF menyusun rencana aktivitas pagi yang lebih teratur, termasuk menetapkan alarm cadangan..

(3) Penutup

Pada bagian penutup, konselor menekankan bahwa konsistensi dalam menerapkan kebiasaan kecil tersebut akan berdampak besar terhadap keberhasilannya di sekolah. MNAF menyambut dukungan tersebut dengan semangat dan berkomitmen untuk memperbaiki manajemen waktunya.

(4) Pasca Konseling

Pasca konseling, observer mencatat perkembangan positif yang kini mencakup empat aspek perilaku sekaligus seperti hadir tepat waktu, memperhatikan guru, memakai atribut sekolah lengkap, serta menghargai dan menghormati teman. Stabilitas perilaku baik ini menunjukkan bahwa MNAF mampu menjaga perubahan sekaligus merespons target perilaku baru dengan baik.

5) Pertemuan V - Selasa, 9 September 2025

a) Konseli I (ADS)

(1) Pembuka

Pertemuan terakhir diawali dengan proses refleksi mendalam terhadap pencapaian ADS selama empat sesi sebelumnya. Konselor memberikan apresiasi atas konsistensinya dan menanyakan pengalaman nyata yang dirasakan ADS sejak perubahan perilaku mulai diterapkan. ADS mengaku merasa lebih bahagia karena guru kini sering memberikan pujian atas kedisiplinnya.

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, konselor bersama ADS melakukan peninjauan menyeluruh terhadap catatan *self-monitoring*. Setiap indikator perilaku ditelaah ulang untuk memastikan stabilitas perubahan. ADS menyampaikan bahwa ia kini telah terbiasa memperhatikan guru, hadir tepat waktu, memakai atribut lengkap, serta lebih mampu mengendalikan sikapnya saat berinteraksi dengan teman. Konselor kemudian memperkenalkan indikator terakhir, yaitu membuang sampah pada tempatnya, sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga lingkungan sekolah dan mencerminkan akhlak terpuji. ADS menyatakan persetujuan dan mengatakan, “Saya sekarang lebih sering menegur teman kalau buang sampah sembarangan, Pak.” Hal ini menunjukkan internalisasi nilai yang baik dan kesadaran sosial yang mulai berkembang.

(3) Penutup

Pada bagian penutup, konselor memberikan motivasi kuat agar seluruh perubahan positif ini terus dipertahankan tanpa adanya pendampingan khusus lagi.

ADS mengungkapkan rasa terima kasih karena merasa terbantu memahami cara mengatur diri dan memperbaiki sikapnya di sekolah.

(4) Pasca Konseling

Pasca konseling, hasil observasi guru BK dan observer menunjukkan bahwa ADS telah mampu mempertahankan semua indikator perilaku yang ditargetkan: memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, hadir tepat waktu, menghargai teman, serta membuang sampah pada tempatnya. ADS kini dipandang sebagai siswa yang lebih disiplin, sopan, serta memiliki tanggung jawab sosial yang baik. Perubahan komprehensif ini menguatkan kesimpulan bahwa teknik *self-management* efektif dalam meningkatkan akhlak terpuji pada diri ADS.

b) Konseli II (MIAF)

(1) Pembuka

Pertemuan terakhir untuk MIAF dibuka dengan sesi berbagi pengalaman atas perubahan yang dirasakannya selama proses konseling berlangsung. MIAF menyampaikan bahwa dirinya kini lebih diterima dalam kelompok pertemanan dan sudah jarang ditegur guru karena perilaku yang mengganggu.

(2) Kegiatan Inti

Konselor memberikan penguatan dan mengajak MIAF melakukan evaluasi keseluruhan melalui lembar pemantauan diri yang telah dianalisis secara berkala. Konselor kemudian menambahkan pembahasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Dalam sesi eksploratif, MIAF menyadari bahwa kebersihan juga merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dijaga bersama. Ia menyatakan kesediaannya untuk

tidak hanya melakukan perilaku tersebut, tetapi juga menjadi contoh bagi teman-teman di kelas. Ia berkata, “Kalau lihat sampah di kelas, sekarang saya langsung buang saja, Pak. Biar kelas tetap rapi.”

(3) Penutup

Pada penutup sesi, konselor menyampaikan apresiasi mendalam atas komitmen dan usaha yang telah ditunjukkan MIAF selama lima kali pertemuan. MIAF terlihat lebih percaya diri dan berkomitmen melanjutkan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Pasca Konseling

Observer mencatat peningkatan perilaku yang menyeluruh dan stabil pada diri MIAF: memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, hadir tepat waktu, menghargai teman, serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Karakter MIAF kini dinilai lebih disiplin, peduli lingkungan, dan mampu menunjukkan akhlak terpuji yang konsisten di sekolah.

c) Konseli III (MNAF)

(1) Pembuka

Pertemuan terakhir untuk MNAF diawali dengan peninjauan kembali seluruh hasil konseling. MNAF menyampaikan bahwa ia merasa jauh lebih baik dan bahkan mulai mendapat perhatian positif dari guru karena tidak lagi mengganggu teman.

(2) Kegiatan Inti

Konselor kemudian memperkenalkan indikator terakhir, yaitu kesadaran dalam menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.

Konselor memberikan pemahaman mengenai keterkaitan perilaku tersebut dengan karakter bertanggung jawab dan akhlak terpuji. MNAF menerima penjelasan tersebut dan menyatakan komitmen, “Saya akan bantu teman-teman juga supaya kelas tetap bersih, Pak.” Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab sosial.

(3) Penutup

Pada bagian penutup, konselor memberikan apresiasi atas semangat dan keterlibatan MNAF dalam seluruh proses intervensi. Konselor menegaskan bahwa kemampuan mempertahankan perilaku baik yang telah dicapai juga merupakan sebuah keberhasilan besar dalam *self-management*.

(4) Pasca Konseling

Setelah intervensi kelima, hasil observasi menunjukkan bahwa MNAF mampu menampilkan seluruh indikator perilaku positif yang ditargetkan secara konsisten: memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, hadir tepat waktu, menghargai dan menghormati teman, serta membuang sampah pada tempatnya. Perubahan ini membuktikan bahwa strategi *self-management* telah berhasil diterapkan dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan akhlak terpuji pada diri MNAF.

c. Pelaksanaan Tahap *Baseline* (A2)

Tahap *Baseline* (A2) dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 10-12 September 2025, dengan tujuan memastikan bahwa perubahan perilaku positif yang telah dicapai pada tahap intervensi sebelumnya dapat dipertahankan tanpa adanya tambahan strategi konseling. Pada tahap ini, konselor tidak lagi memberikan

intervensi baru, melainkan hanya melakukan monitoring dan penguatan secara ringan. Observer melakukan pemantauan secara langsung di kelas serta pada saat konseli berinteraksi dilingkungan sekolah terhadap perilaku sasaran, yaitu memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, memakai atribut sekolah lengkap, hadir tepat waktu, serta menghargai dan menghormati teman.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketiga konseli telah mampu mempertahankan perilaku positif secara konsisten selama tiga hari berturut-turut. Konseli I (ADS) selalu datang tepat waktu, memakai atribut sekolah lengkap, dan mengikuti pelajaran dengan memperhatikan guru. Ia juga menunjukkan sikap yang lebih sopan terhadap teman sehingga tidak lagi menjadi sumber gangguan dalam kelas. Konseli II (MIAF) tampil stabil dalam memperhatikan guru, menjaga sikap terhadap teman, serta selalu hadir tepat waktu. Selain itu, MIAF mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman dan lebih percaya diri berinteraksi secara positif. Konseli III (MNAF) konsisten menunjukkan seluruh perilaku sasaran tanpa adanya penurunan. Ia bukan hanya disiplin dan fokus belajar, tetapi juga mampu menjadi model bagi teman sebayanya dalam hal sikap menghormati guru serta menjaga interaksi sosial yang baik.

Dari hasil keseluruhan proses *baseline* A2, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku ketiga konseli telah mencapai tingkat konsistensi yang diharapkan. Tidak ditemukan lagi perilaku maladaptif yang sebelumnya sering muncul sebelum pelaksanaan intervensi. Konselor menilai bahwa hasil ini menunjukkan bahwa teknik *self-management* yang diterapkan mampu menginternalisasi perilaku positif pada diri konseli sehingga mereka siap memasuki

tahap intervensi lanjutan menuju pembentukan akhlak terpuji yang lebih menyeluruh.

3. Hasil Pengukuran

Dalam penelitian ini, peneliti menjangkau subjek dengan cara observasi secara langsung. Observasi dilakukan atas izin dari pihak sekolah dan dilengkapi dengan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh informasi awal mengenai siswa yang memiliki permasalahan terkait akhlak terpuji di sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan kepada siswa dengan berkenalan serta mengajak mereka berbicara tentang kejadian dan pengalaman yang dialami di sekolah.

Sebagai data pendukung, peneliti (konselor) turut membagikan angket sosiometri kepada siswa di kelas. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pola hubungan sosial antar siswa, seperti siapa yang disukai, kurang disukai, serta siswa yang cenderung menyendiri atau memiliki masalah relasi sosial. Melalui analisis hasil sosiometri, peneliti dapat mengidentifikasi secara lebih jelas apakah siswa memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan teman, kurang dihargai dalam kelompok, atau bahkan menunjukkan perilaku yang mengganggu kenyamanan sosial di kelas. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan subjek yang benar-benar membutuhkan layanan *self-management* untuk meningkatkan perilaku akhlak terpuji.

a. Hasil Angket Sosiometri

Sebagai instrumen pendukung dalam menentukan subjek intervensi, peneliti menyebarkan angket sosiometri kepada seluruh siswa di kelas XI F . Tujuan dari sosiometri ini adalah untuk memetakan kondisi hubungan sosial antar siswa, serta mengetahui bagaimana persepsi teman sebaya terhadap perilaku dan keberadaan siswa di kelas. Melalui angket ini, peneliti menelusuri siapa saja siswa yang dipilih teman-temannya sebagai pribadi yang disukai dan dianggap mampu bekerja sama, serta siapa siswa yang kurang dipilih atau bahkan dihindari dalam kegiatan kelompok.

Tabel 4.2 Responden yang Bersedia Mengikuti Layanan

No.	Nama	Total
1	AGI	16
2	ADS	40
3	AAN	1
4	BMA	25
5	F	1
6	HRPS	-
7	HA	-
8	HF	-
9	IKS	1
10	KCD	26
11	MIAF	29
12	MEF	13
13	MFR	31
14	ML	24
15	MM	7
16	MMJ	4
17	MNAF	42

No.	Nama	Total
18	MR	10
19	MS	15
20	MSH	15
21	MWA	23
22	NRA	2
23	NF	-
24	NAF	-
25	NH	2
26	RAK	11
27	RA	1
28	SH	-
29	SA	1
30	SAT	1
31	SF	13
32	TCBA	-
33	MAP	1
34	RNS	12

Berdasarkan hasil angket sosiometri yang telah disebarkan kepada seluruh siswa kelas XI F, diperoleh data mengenai jumlah pilihan sosial yang diterima oleh masing-masing siswa. Hasil tersebut menunjukkan variasi tingkat penerimaan sosial di antara siswa, di mana terdapat beberapa siswa yang memperoleh jumlah pilihan tinggi, sementara sebagian lainnya memperoleh pilihan yang relatif rendah.

Dari hasil analisis, teridentifikasi tiga siswa, yaitu ADS, MNAF, dan MIAF, yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pemilihan ketiga siswa tersebut didasarkan pada kombinasi hasil observasi, wawancara dengan guru BK, serta analisis sosiometri.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling sebagai narasumber kunci untuk memberikan informasi awal mengenai kondisi perilaku siswa. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh beberapa gambaran sebagai berikut:

1) Wawancara Kepada Guru BK

Bagaimana Ibu melihat kondisi umum perilaku siswa di sekolah ini terkait akhlak terpuji, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan?

Jawaban:

Secara umum perilaku siswa cukup baik. Mereka sopan dan menghargai guru, namun masih ada beberapa yang kurang disiplin seperti terlambat datang, tidak memakai atribut lengkap, serta kurang peduli terhadap kebersihan kelas.

Menurut ibu, pelanggaran apa yang paling sering terjadi terkait perilaku kurang terpuji di lingkungan sekolah?

Jawaban: “Pelanggaran yang paling sering kami temui yaitu keterlambatan, berbicara saat guru mengajar, dan tidak memakai atribut sekolah lengkap seperti dasi atau sepatu hitam.”

Bagaimana dampak perilaku tersebut terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial antar siswa?

Jawaban:

Perilaku tersebut tentu mengganggu jalannya pembelajaran. Guru harus mengingatkan berulang kali, sehingga siswa lain yang sedang fokus juga ikut terdistraksi. Selain itu, sikap tidak sopan seperti membentak teman bisa memicu konflik.

Apakah terdapat siswa yang cukup sering mendapatkan teguran atau laporan terkait perilaku kurang terpuji? Jika iya, bagaimana contoh perilakunya?

Jawaban:

Ada beberapa siswa yang cukup sering dilaporkan oleh guru mapel. Misalnya suka ramai saat belajar, tidak memperhatikan, bahkan beberapa kali terlambat karena alasan yang sama seperti bangun kesiangan.

Apa strategi atau program yang telah dilakukan pihak BK dalam menangani siswa yang kesulitan menunjukkan akhlak terpuji tersebut? Dan bagaimana hasil yang terlihat sejauh ini?

Jawaban:

Kami melakukan konseling individual, memberikan buku pelanggaran untuk memantau sikap, dan berkoordinasi dengan wali kelas serta orang tua. Hasilnya bertahap, beberapa sudah berubah namun ada juga yang perlu mendapatkan pendekatan khusus dan bimbingan lebih intensif.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada ketiga konseli terpilih untuk mengetahui sudut pandang mereka terkait perilaku yang selama ini ditunjukkan di sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman konseli mengenai kedisiplinan, sopan santun, serta kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus sebagai data awal sebelum diberikan intervensi *self management*. Berikut hasil wawancara dengan ketiga konseli

2) Wawancara Kepada Konseli I (ADS)

Bagaimana menurutmu kedisiplinan dan sopan santun disekolah?

Jawaban: “Menurut saya penting Pak, tapi kadang saya lupa mengucapkan salam atau tidak memperhatikan guru kalau sedang bosan.”

Apakah kamu pernah ditegur guru? Terkait perilaku apa?

Jawaban: “Seringnya ditegur karena ngobrol keras sama teman saat pelajaran.”

Apa alasanmu melakukan hal tersebut?

Jawaban: “Karena saya suka bercanda dan tidak bisa diam kalau suasana kelas sepi.”

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman dikelas?

Jawaban: “Teman-teman saya baik Pak , cuma ada yang suka terganggu kalau saya ribut.”

Apakah kamu ingin memperbaiki perilaku kamu?

Jawaban: “Iya Pak, saya mau lebih bisa menahan diri dan menghormati guru.”

3) Wawancara Kepada Konseli II (MIAF)

Bagaimana menurutmu kedisiplinan dan sopan santun disekolah?

Jawaban: “Saya merasa belum terlalu disiplin Pak. Kadang saya telat dan pakai atribut nggak lengkap.”

Apakah kamu pernah ditegur guru? Terkait perilaku apa?

Jawaban: “Pernah Pak, karena saya sering terlambat dan suka selonjoran waktu guru lagi jelasin.”

Apa alasanmu melakukan hal tersebut?

Jawaban: “Saya sering bangun kesiangan dan buru-buru, jadi atribut suka ketinggalan.”

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman dikelas?

Jawaban: “Lumayan baik Pak. Saya lebih suka diam, tapi kalau ketahuan nggak pakai atribut, teman suka negur juga.”

Apakah kamu ingin memperbaiki perilaku kamu?

Jawaban: “Iya Pak, biar nggak dimarahin guru terus dan lebih disiplin.”

4) Konseli III (MNAF)

Bagaimana menurutmu kedisiplinan dan sopan santun disekolah?

Jawaban: “Saya pikir saya sudah sopan Bu, cuma kadang suka malas ikut aturan kayak buang sampah di tempatnya.”

Apakah kamu pernah ditegur guru? Terkait perilaku apa?

Jawaban: “Pernah pak, karena membuang sampah sembarangan dan suka iseng ke teman.”

Apa alasanmu melakukan hal tersebut?

Jawaban: “Kadang tempat sampah jauh dan saya cuma bercanda sama teman.”

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman dikelas?

Jawaban: “Teman kadang kesel karena saya usil, tapi habis itu ya biasa lagi.”

Apakah kamu ingin memperbaiki perilaku kamu?

Jawaban: “Iya pak, biar teman nggak marah dan guru juga nggak negur terus.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta ketiga konseli, dapat disimpulkan bahwa permasalahan akhlak terpuji yang muncul pada subjek penelitian berkaitan dengan beberapa aspek penting dalam kehidupan sekolah, yaitu kedisiplinan, sikap sopan santun terhadap guru, hubungan sosial dengan teman, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Dari wawancara dengan guru BK diperoleh informasi bahwa pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa meliputi keterlambatan hadir ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah lengkap, berbicara saat guru mengajar, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut dinilai berdampak pada proses

pembelajaran, karena dapat mengganggu konsentrasi siswa lain dan berpotensi menimbulkan konflik sosial di kelas.

Sementara itu, hasil wawancara kepada ketiga konseli menunjukkan bahwa masing-masing memiliki bentuk perilaku kurang terpuji yang berbeda. Konseli I (ADS) lebih dominan pada perilaku tidak memperhatikan guru dan sering ribut di kelas karena terlalu banyak bercanda. Konseli II (MIAF) memiliki permasalahan kedisiplinan terutama dalam hal keterlambatan dan ketidaklengkapan atribut sekolah. Sedangkan konseli III (MNAF) menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap lingkungan dan cenderung usil kepada teman sehingga memicu ketidaknyamanan sosial.

Ketiga konseli menyadari bahwa perilaku mereka perlu diperbaiki dan menyatakan kesediaan untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya motivasi internal yang dapat mendukung keberhasilan intervensi. Selain itu, hubungan sosial ketiga konseli dengan teman-teman kelas masih terbilang cukup baik, meskipun perilaku mereka terkadang menimbulkan rasa terganggu pada siswa lain.

Secara keseluruhan, data wawancara memberikan gambaran yang kuat bahwa ketiga konseli membutuhkan bimbingan terarah melalui teknik *self-management* untuk meningkatkan perilaku akhlak terpuji mereka. Kesiapan konseli dalam mengikuti proses konseling juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan intervensi yang dirancang oleh peneliti.

c. Hasil Observasi

Peneliti melakukan konseling individual dengan menggunakan metode *Self-Management* untuk meningkatkan akhlak terpuji. Dalam proses ini, peneliti menyediakan lembar observasi yang diisi oleh observer yang dipilih langsung oleh guru BK guna memantau jalannya konseling hingga selesai.

Berikut adalah hasil observasi selama proses konseling berlangsung:

Tabel 4.3 Hasil Observasi

No.	Target Pembentukan Perilaku	Hasil
1	Memperhatikan guru	✓
2	Atribut lengkap	✓
3	Hadir tepat waktu	✓
4	Menghormati dan menghargai teman	✓
5	Membuang sampah pada tempatnya	✓

Dari lima target perilaku yang ditetapkan, konseli mampu melaksanakan semuanya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku yang sangat positif setelah layanan konseling individual diberikan. Dengan kata lain, setelah mengikuti konseling individual dengan teknik *self management*, siswa yang awalnya sering menampilkan perilaku kurang terpuji seperti tidak memperhatikan guru, terlambat, tidak memakai atribut lengkap, serta kurang peduli terhadap teman dan lingkungan, kini mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak terpuji yang diharapkan oleh sekolah.

Penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR), yaitu metode penelitian yang berfokus pada satu subjek atau kelompok kecil dengan melakukan pengukuran berulang pada perilaku tertentu yang menjadi sasaran

penelitian. Dalam SSR, hanya terdapat satu variabel bebas yang diberikan sebagai perlakuan (intervensi), dalam hal ini adalah layanan konseling individual dengan teknik *Self-Management*, yang bertujuan untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu perilaku akhlak terpuji siswa.

Pengukuran dilakukan pada kondisi awal yang disebut *baseline*, yakni tahap sebelum intervensi diberikan. Pada tahap ini, peneliti mengamati kondisi awal perilaku peserta didik tanpa adanya perlakuan. Dalam penelitian ini, aspek akhlak terpuji yang diukur mencakup: (1) memperhatikan guru, (2) memakai atribut sekolah lengkap, (3) hadir tepat waktu, (4) menghargai dan menghormati teman, serta (5) membuang sampah pada tempatnya. Hasil *baseline* kemudian dibandingkan dengan kondisi setelah intervensi diberikan untuk melihat adanya perubahan perilaku. Jika peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi *Self-Management* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku akhlak terpuji tersebut.

Model desain penelitian yang digunakan berupa A-B-A, di mana perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara berulang dan konsisten pada tahap *baseline* pertama (A1) dalam kurun waktu tertentu, kemudian diberikan intervensi (B) untuk mengubah perilaku, dan selanjutnya dilakukan *baseline* kedua (A2) setelah intervensi dihentikan. Tahap A2 berfungsi sebagai kontrol untuk memastikan apakah perubahan perilaku tetap bertahan meskipun intervensi telah selesai. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh keyakinan yang lebih kuat dalam

menyimpulkan adanya hubungan fungsional antara teknik *Self-Management* dan peningkatan akhlak terpuji pada peserta didik.

Desain *single subject* ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang detail dan spesifik mengenai perubahan perilaku setiap konseli yang menjadi subjek penelitian, yaitu mulai dari tahap sebelum diberikan intervensi (A1), selama pemberian intervensi *Self Management* (B), hingga setelah intervensi dihentikan (A2). Melalui desain ini, peneliti dapat melihat efektivitas konseling individual secara tepat dalam meningkatkan akhlak terpuji pada peserta didik di sekolah.

d. Tahapan *Baseline* 1

1) Tahapan *Baseline* ADS, MNAF dan MIAF

a) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Pertama

Pada fase *baseline* 1 pertemuan pertama dilakukan pada 26 Agustus 2025, konselor belum memberikan intervensi apapun. Fokus hanya pada pemberian penjelasan dan perizinan kepada ketiga konseli. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan masing-masing calon konseli untuk mengenali latar belakang singkat dan memastikan kesediaan mereka mengikuti proses konseling.

Konseli I mengatakan bahwa ia sering terlambat karena tidur larut malam sehingga sulit bangun pagi, konseli II menyatakan bahwa ia berbicara dikelas karena merasa bosan ketika guru menjelaskan terlalu lama, dan konseli III mengaku sering tidak memakai atribut lengkap karena sering terburu-buru berangkat ke sekolah atribut lengkap karena sering terburu-buru berangkat ke sekolah. Karena belum adanya intervensi pada tahap ini, belum tampak perubahan perilaku dari

ketiga konseli. Perilaku sasaran belum muncul sesuai dengan target penelitian, sehingga pencapaian masih berada pada 0%.

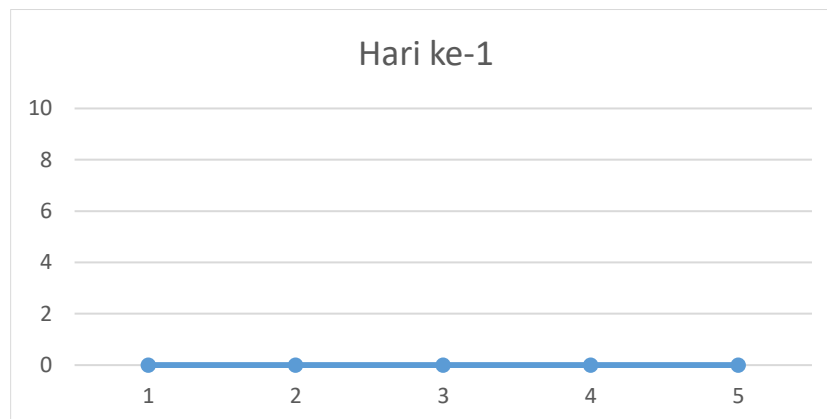
Tabel 4.4 Target Pembentukan Perilaku Hari-1

No.	Target Pembentukan Perilaku	Hari ke 1
1	Memperhatikan guru	-
2	Atribut lengkap	-
3	Hadir tepat waktu	-
4	Menghormati dan menghargai teman	-
5	membuang sampah pada tempatnya	-

Pada fase ini seluruh konseli masih menunjukkan perilaku lama yang menjadi fokus masalah. Persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\
 &= \frac{0 \times 100\%}{10} = 0\%
 \end{aligned}$$

Hasil pada fase *baseline* 1 (A1) hari pertama dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Pada pertemuan ini, konseli masih menunjukkan perilaku awal tanpa perubahan ke arah akhlak terpuji sesuai yang ditargetkan, sehingga belum terdapat perkembangan perilaku positif pada fase baseline hari pertama.

b) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua

Pada fase *baseline* hari kedua, konselor masih belum memberikan intervensi apa pun. Kegiatan yang dilakukan hanya berupa pengamatan langsung (observasi) terhadap perilaku ketiga konseli selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, ketiga konseli masih menunjukkan perilaku awal yang menjadi fokus perbaikan. Beberapa perilaku yang tampak, yaitu ADS kembali terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran pertama dimulai, MNAF masih bercanda dan berbicara dengan teman saat guru memberikan penjelasan dan MIAF datang dengan atribut sekolah yang tidak lengkap, yaitu tidak mengenakan dasi. Karena target perilaku positif belum terlihat pada hari kedua, maka persentase pembentukan perilaku masih 0%.

Tabel 4.5 Target Pembentukan Perilaku Hari ke-2

No.	Target Pembentukan Perilaku	Hari ke
		2

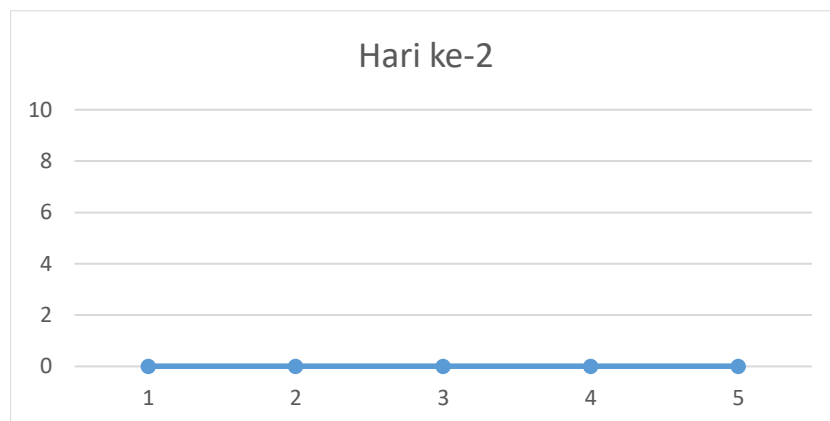
1	Memperhatikan guru	-
2	Atribut lengkap	-
3	Hadir tepat waktu	-
4	Menghormati dan menghargai teman	-
5	membuang sampah pada tempatnya	-

Perhitungan persentase pada *baseline* 1 (A1) hari kedua dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

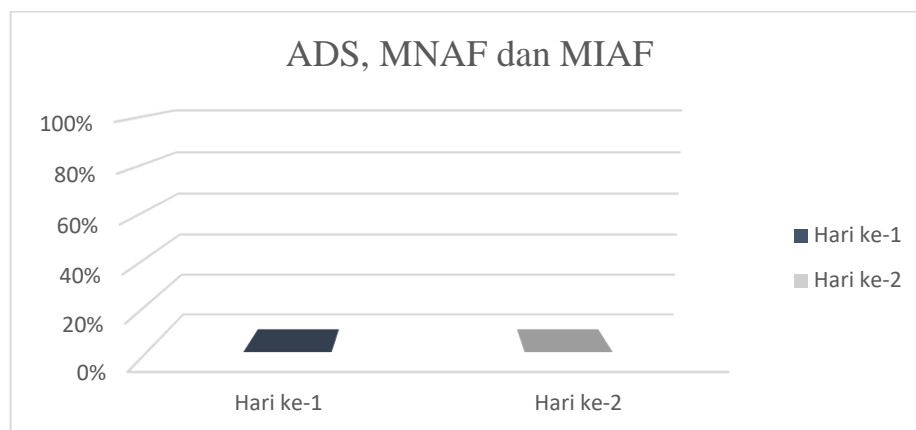
$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

$$= \frac{0 \times 100\%}{10} = 0\%$$

Hasil pada fase *baseline* 1 hari ke-2 dilihat pada grafik berikut:



Belum ada perkembangan perilaku yang mengarah pada target akhlak terpuji sehingga masih menunjukkan pola yang sama dengan hari sebelumnya. Dengan demikian, perubahan perilaku positif belum tampak pada fase *baseline* hari kedua.



Hasil rekapitulasi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Rekapitulasi Baseline 1

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang di Dapat	Persentase (%)
1	5	5	0	0
2	5	5	0	0

Pada fase *baseline* 1 (A1) ini dapat disimpulkan bahwa konseli belum menunjukkan perubahan perilaku sesuai target yang telah ditetapkan, dengan persentase ketercapaian masih berada pada angka 0%. Hal ini dikarenakan belum adanya intervensi atau tindakan yang diberikan pada tahap ini, sehingga perilaku konseli masih sesuai dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan.

e. Tahapan *Intervensi*

Tahap selanjutnya adalah tahap *intervensi* (B). Pada tahap ini, peneliti mulai memberikan tindakan berupa strategi Self-Management melalui layanan konseling individual kepada ketiga konseli. Intervensi dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk membantu konseli mengenali perilakunya, memantau diri, serta mengubah kebiasaan yang kurang baik menjadi perilaku akhlak terpuji.

Pada proses konseling ini, konseli diajak untuk menetapkan komitmen pribadi, melakukan evaluasi diri, serta mengontrol tindakan melalui lembar pemantauan perilaku yang diisi secara rutin. Selain itu, observer yang telah ditunjuk oleh guru BK juga melakukan observasi langsung untuk memastikan perkembangan konseli selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Berikut adalah hasil *intervensi* konseling individual:

1) Intervensi ADS

Pada tahap intervensi yang diberikan kepada konseli ADS, konselor menerapkan teknik *Self-Management* dengan fokus membantu konseli meningkatkan perilaku disiplin di kelas, khususnya dalam memperhatikan guru saat pembelajaran, hadir tepat waktu, memakai atribut sekolah lengkap, serta mampu menghormati dan menghargai teman juga membuang sampah pada tempatnya. Intervensi dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, di mana setiap pertemuan menunjukkan adanya perkembangan perilaku yang diamati secara langsung oleh observer. Proses intervensi ini juga membandingkan hasil pencapaian ADS dari hari ke hari untuk mengetahui konsistensi perubahan yang terjadi selama pemberian layanan konseling individual berlangsung. Berikut hasil perbandingan selama 5 kali pertemuan:

Tabel 4.7 Intervensi ADS

No.	Target Pembentukan Perilaku	Hari ke				
		3	4	5	6	7
1	Memperhatikan guru	-	-	✓	✓	✓
2	Atribut lengkap	✓	✓	✓	✓	✓
3	Hadir tepat waktu	-	✓	✓	✓	✓

4	Menghormati dan menghargai teman	-	-	-	✓	✓
5	Membuang sampah pada tempatnya	-	-	-	-	✓

Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi konseling individual dengan teknik *self-management* memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku ADS. Peningkatan perilaku ADS berlangsung secara konsisten dan mencapai target yang diharapkan hingga intervensi berakhir. Dengan demikian, intervensi dinilai berhasil dalam membantu ADS meningkatkan perilaku akhlak terpuji dan disiplin dalam aktivitas belajar di sekolah.

a) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketiga

Pada tahap intervensi hari ketiga yang dilakukan pada 28 Agustus 2025, konselor mulai memberikan tindakan awal melalui teknik Self-Management berupa penguatan komitmen perilaku yang harus dilakukan ADS setiap hari di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan observer, ADS menunjukkan adanya perubahan perilaku awal yang positif setelah mendapatkan intervensi pertama. ADS mulai memakai atribut sekolah dengan lengkap dan rapi, seperti dasi dan sepatu hitam, yang sebelumnya sering terabaikan.

Meskipun perilaku lainnya seperti memperhatikan guru, hadir tepat waktu, menghormati teman, dan membuang sampah pada tempatnya belum terlihat konsisten, perubahan pada penggunaan atribut menunjukkan bahwa ADS telah memiliki kesadaran awal untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah sebagai bagian dari pembentukan akhlak terpuji.

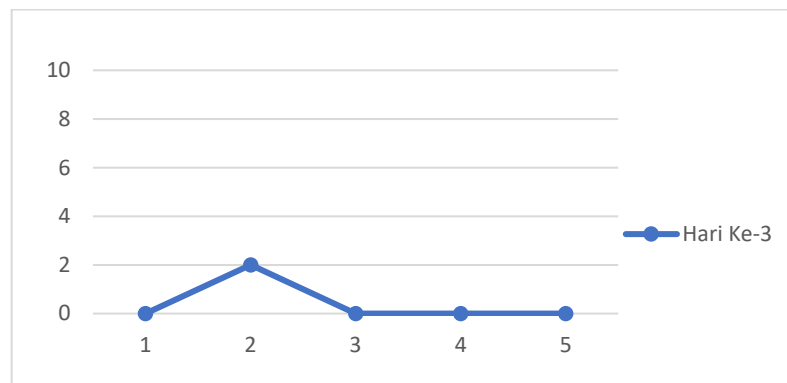
DS mampu memenuhi 1 target perilaku dari total 5 target yang ditetapkan. Pada penelitian ini, setiap target perilaku memiliki skor maksimal 2 poin per hari

(apabila terlaksana sepenuhnya). Dengan demikian perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

$$= \frac{2 \times 100\%}{10} = 20\%$$

Hasil pada tahap intervensi hari ketiga dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Dengan demikian, pada intervensi hari ketiga ADS telah mencapai 20% keberhasilan pembentukan perilaku yang diharapkan. Hasil ini menjadi indikator bahwa intervensi mulai memberikan dampak positif meskipun masih dalam tahap awal pelaksanaan.

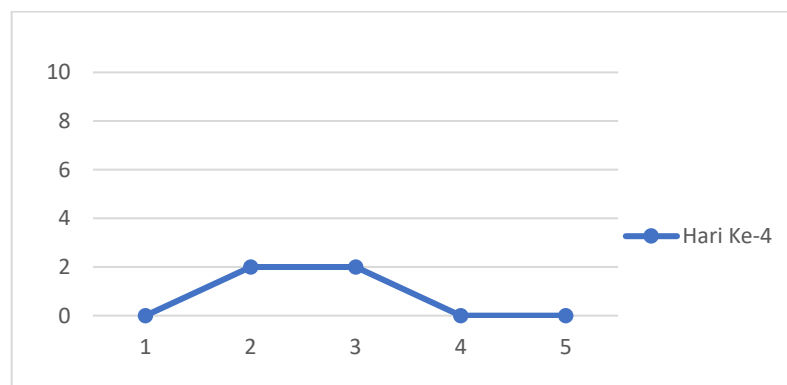
b) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keempat

Tahap intervensi hari keempat dilaksanakan pada 3 September 2025. Pada pertemuan ini, konseli ADS kembali mendapatkan penguatan, konselor memberikan arahan tambahan agar ADS fokus pada kedisiplinan kehadiran dan tetap konsisten memakai atribut sekolah lengkap setiap hari.

Berdasarkan data observasi, pada hari ini ADS menunjukkan peningkatan perilaku positif. ADS berhasil hadir tepat waktu dan tetap memakai atribut sekolah lengkap. Namun, ia masih belum mampu secara konsisten memperhatikan guru, menghormati teman, maupun membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, ADS mampu memenuhi 2 target perilaku pada intervensi hari keempat. Skor diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{4 \times 100\%}{10} = 40\% \end{aligned}$$

Berikut adalah hasil grafiknya:



Hal ini menunjukkan adanya kenaikan tingkat perilaku dari 20% di hari sebelumnya menjadi 40%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ADS mulai menunjukkan konsistensi awal terhadap perubahan perilaku akhlak terpuji di sekolah.

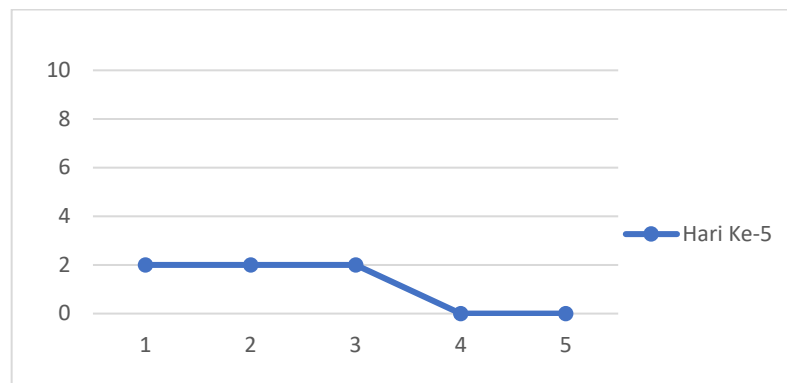
c) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Kelima

Tahap intervensi hari kelima dilaksanakan pada 4 September 2025. Pada pertemuan ini, konseli ADS menunjukkan perkembangan yang semakin positif dalam perilaku kedisiplinan. Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa ADS kini telah mampu memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, menggunakan atribut sekolah lengkap, serta hadir tepat waktu selama beberapa hari berturut-turut.

ADS juga tampak lebih siap mengikuti proses pembelajaran sejak awal jam pertama dimulai, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif baginya. Perubahan ini menandakan adanya peningkatan kedisiplinan yang signifikan dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi diberikan. Berdasarkan hasil observasi, ADS berhasil memenuhi 3 target perilaku pada intervensi hari kelima. Skor diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{6 \times 100\%}{10} = 60\% \end{aligned}$$

Hasil dari persentase dilihat dari grafik berikut ini:



Dengan demikian, persentase capaian ADS meningkat dari 40% di hari sebelumnya menjadi 60% pada hari kelima. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *self-management* mulai memberi dampak nyata pada perubahan perilaku akhlak terpuji konseli.

d) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keenam

Tahapan intervensi hari kelima dilaksanakan pada 8 September 2025. Pada pertemuan ini, konseli ADS menunjukkan perkembangan perilaku positif yang semakin meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan observer, ADS kini tidak hanya memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, menggunakan atribut sekolah secara lengkap, dan hadir tepat waktu selama beberapa hari berturut-turut, tetapi juga mulai menghormati dan menghargai teman di kelas.

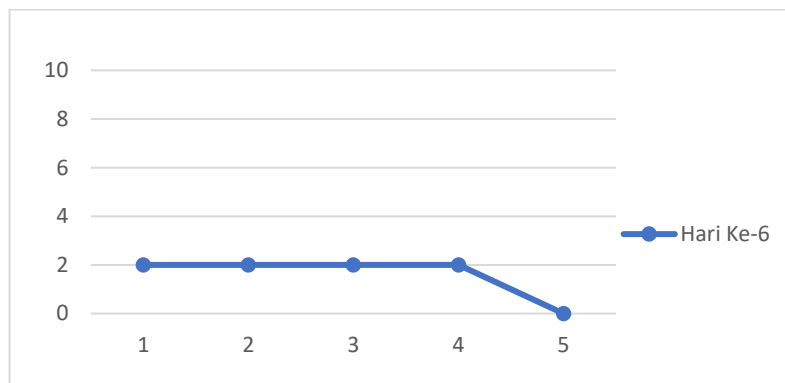
ADS tampak lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sejak awal jam pertama dimulai dan lebih responsif saat diberi arahan oleh guru. Selain itu, sikap sosialnya tampak membaik dengan tidak lagi mengganggu atau mengejek teman seperti yang sering dilakukan pada kondisi awal sebelum intervensi. Perubahan perilaku ini mencerminkan peningkatan kesadaran ADS dalam menerapkan akhlak terpuji, baik dalam disiplin belajar maupun interaksi sosial di sekolah. Berdasarkan hasil

observasi, ADS berhasil memenuhi 4 target perilaku pada intervensi hari kelima.

Skor diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{8 \times 100\%}{10} = 80\% \end{aligned}$$

Hasil dari persentase dilihat dari grafik berikut ini:



Dengan demikian, perkembangan perilaku ADS meningkat dari sebelumnya 60% menjadi 80% pada hari kelima. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Self-Management melalui konseling individual berjalan efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin dan akhlak terpuji pada ADS.

e) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketujuh

Intervensi hari ketujuh dilaksanakan pada 9 September 2025. Pada tahap ini, ADS menunjukkan perkembangan perilaku yang semakin stabil dan konsisten dalam menerapkan strategi *self-management* yang diberikan selama proses konseling individual. Berdasarkan hasil pengamatan observer, ADS telah mampu

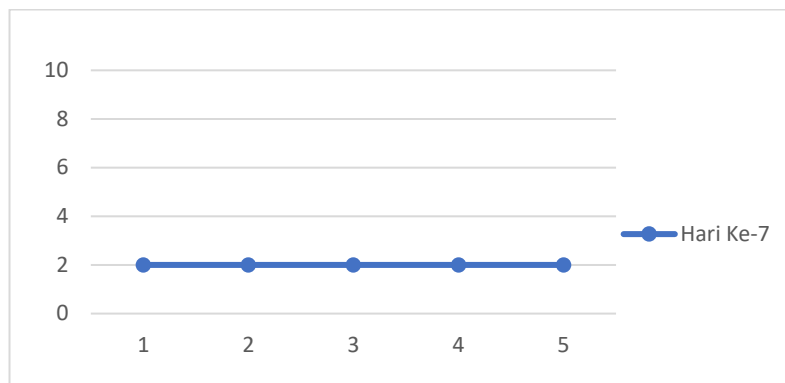
memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, menggunakan atribut sekolah secara lengkap, hadir tepat waktu selama beberapa hari berturut-turut, menghormati dan menghargai teman juga membuang sampah pada tempatnya.

Penambahan target perilaku membuang sampah pada tempatnya menjadi capaian baru yang penting, karena sebelumnya ADS sering mengabaikan kebersihan kelas. Kini ia terlihat mulai memiliki kesadaran menjaga lingkungan sekolah, serta tidak lagi membuang sampah sembarangan. Perubahan ini menunjukkan peningkatan nilai akhlak terpuji dalam bentuk kepedulian terhadap kebersihan.

Secara keseluruhan, ADS berhasil memenuhi seluruh 5 target perilaku yang ditetapkan. Hal ini menjadi indikator bahwa intervensi memberikan dampak positif yang signifikan dan berdampak pada konsistensi perilaku sehari-hari di sekolah. Persentase skor hari ketujuh:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{10 \times 100\%}{10} = 100\% \end{aligned}$$

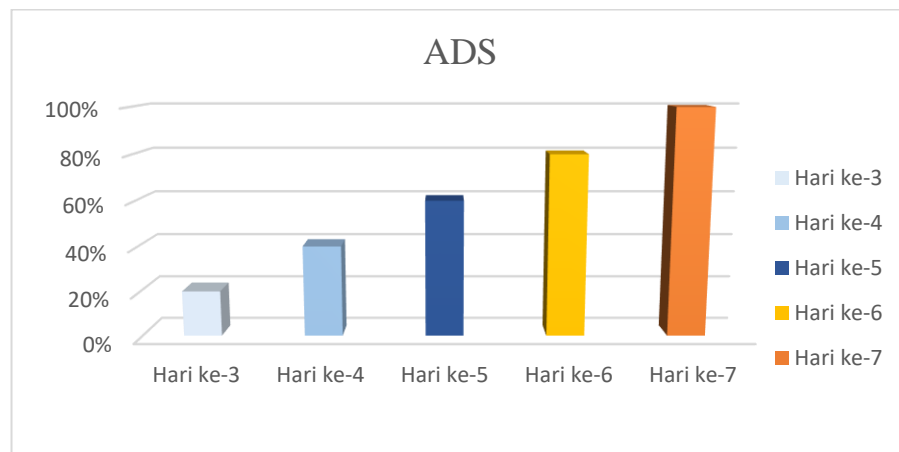
Berikut hasil dari persentase dilihat dari grafik:



Dari hasil ini, terlihat bahwa ADS telah mencapai perkembangan yang optimal pada tahap intervensi, dengan konsistensi dalam penerapan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sekolahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama lima kali pertemuan pada tahap intervensi (B), dapat disimpulkan bahwa strategi *self-management* yang diterapkan dalam layanan konseling individual mampu memberikan perubahan perilaku yang signifikan terhadap diri ADS. Perubahan yang terjadi meliputi peningkatan kedisiplinan dan pelaksanaan akhlak terpuji dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu memperhatikan guru saat pembelajaran, memakai atribut sekolah lengkap, hadir tepat waktu, menghormati dan menghargai teman juga membuang sampah pada tempatnya.

Untuk memperjelas perkembangan perilaku konseli ADS selama pelaksanaan intervensi konseling individual, berikut disajikan grafik perbandingan capaian target pembentukan perilaku dari hari ke-3 hingga hari ke-7. Grafik ini menunjukkan tren peningkatan perilaku disiplin dan akhlak terpuji yang diamati pada setiap sesi intervensi.



Peningkatan perilaku ADS berlangsung secara bertahap dan konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan persentase pencapaian target dari 20% → 40% → 60% → 80% hingga mencapai 100% pada akhir intervensi. Grafik perkembangan menunjukkan adanya tren peningkatan yang stabil pada setiap sesi konseling.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa intervensi pada konseli ADS berhasil dalam mengembangkan perilaku disiplin serta perilaku akhlak terpuji yang diharapkan di lingkungan sekolah. Hasil ini juga menjadi dasar bagi konselor untuk melanjutkan pada tahap pemantauan berikutnya, yaitu tahap *baseline 2* (A2) guna memastikan bahwa perilaku positif ADS dapat tetap konsisten meskipun layanan intervensi telah dihentikan.

2) Intervensi MIAF

Pada tahap intervensi yang diberikan kepada konseli MIAF, konselor menerapkan teknik *self-management* dengan tujuan membantu MIAF mengontrol dan memperbaiki perilaku sosialnya di kelas, terutama terkait kedisiplinan, kemampuan menghormati teman maupun guru, serta sikap dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum intervensi dilakukan, MIAF menunjukkan perilaku sering

berbicara dengan suara keras, mengganggu teman, dan tidak fokus saat guru menjelaskan. Oleh karena itu, konseling individual diberikan untuk menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta kontrol perilaku menuju perilaku akhlak terpuji. Intervensi dilakukan dalam 5 kali pertemuan berturut-turut dengan pengamatan langsung oleh observer. Setiap pertemuan menunjukkan peningkatan perilaku yang semakin konsisten.

Adapun hasil perkembangan MIAF selama intervensi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Intervensi MIAF

No.	Target Pembentukan Perilaku	Hari ke				
		3	4	5	6	7
1	Memperhatikan guru	-	-	✓	✓	✓
2	Atribut lengkap	-	-	-	✓	✓
3	Hadir tepat waktu	-	✓	✓	✓	✓
4	Menghormati dan menghargai teman	✓	✓	✓	✓	✓
5	Membuang sampah pada tempatnya	-	-	-	-	✓

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa MIAF mengalami perkembangan perilaku yang signifikan selama intervensi berlangsung. Perubahan paling menonjol mulai terlihat pada hari kelima hingga ketujuh di mana MIAF mampu memenuhi sebagian besar target perilaku. Sementara itu, perilaku menghormati dan menghargai teman sudah menunjukkan konsistensi positif sejak awal intervensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa MIAF mulai mampu mengontrol diri dan menampilkan perilaku sosial yang lebih baik di lingkungan kelas. Untuk memperjelas hasil pembentukan perilaku, berikut uraian setiap tahap intervensi.

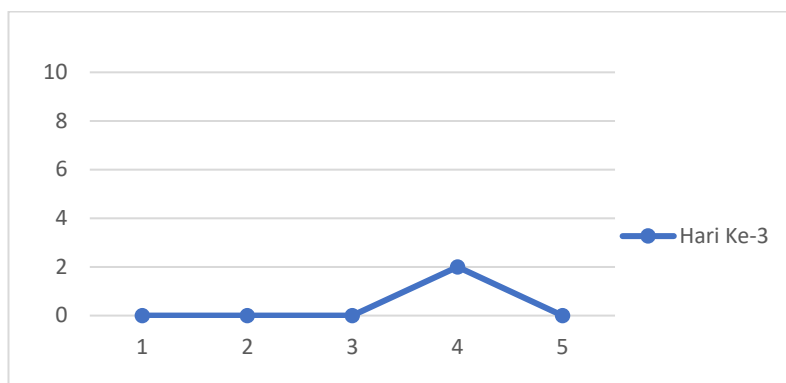
a) Tahapan Intervensi Hari Ketiga

Pada pertemuan intervensi pertama, konselor meminta MIAF menandatangani komitmen perubahan perilaku serta menyusun target perilaku yang harus dilakukan setiap hari. Hasil pengamatan observer menunjukkan perkembangan awal yang positif. MIAF mulai menunjukkan sikap menghormati dan menghargai teman selama berada di kelas. Ketika berinteraksi, ia terlihat lebih sopan dan tidak lagi menaikkan volume suara saat berbicara. Ia juga mulai menahan diri untuk tidak menyela guru ketika proses belajar berlangsung.

Perubahan ini menandai keberhasilan awal dari penerapan teknik *self-management* karena MIAF sudah mulai mengontrol perilakunya sendiri untuk menyesuaikan dengan aturan kelas dan norma akhlak terpuji. MIAF dinilai telah memenuhi 1 target perilaku dari 5, yaitu menghormati dan menghargai teman. Berikut persentase hitungannya:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{2 \times 100\%}{10} = 20\% \end{aligned}$$

Agar lebih jelas, berikut adalah hasil grafiknya:



b) Tahapan Intervensi Hari Keempat

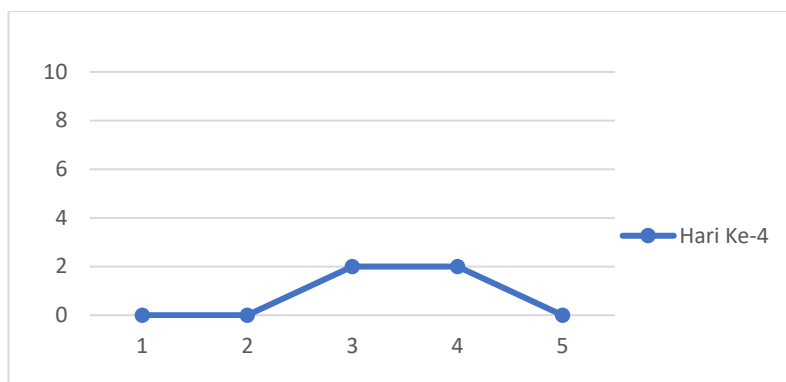
Pada sesi intervensi selanjutnya, MIAF menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan data observasi, MIAF sudah hadir tepat waktu serta tetap konsisten menghargai teman di kelas. Ia mulai terlihat peduli dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Selain itu, MIAF juga mengurangi keterlibatannya dalam percakapan yang dapat mengganggu pembelajaran. Ketika suasana kelas mulai ramai, ia memilih tetap fokus dan tidak ikut dalam perilaku yang mengganggu. Namun, konselor tetap memberikan penguatan agar MIAF mampu mempertahankan perubahan perilaku ini secara berkelanjutan dan tidak kembali ke kebiasaan lama. Dari data yang sudah disebutkan, MIAF berarti berhasil melakukan penambahan 2 target baru, berikut hasil persentas dan juga grafiknya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

$$= \frac{4 \times 100\%}{10} = 40\%$$

10



Dengan demikian, MIAF berhasil memenuhi 2 target perilaku pada hari ini, yaitu hadir tepat waktu serta menghormati dan menghargai teman.

c) Tahapan Intervensi Hari Kelima

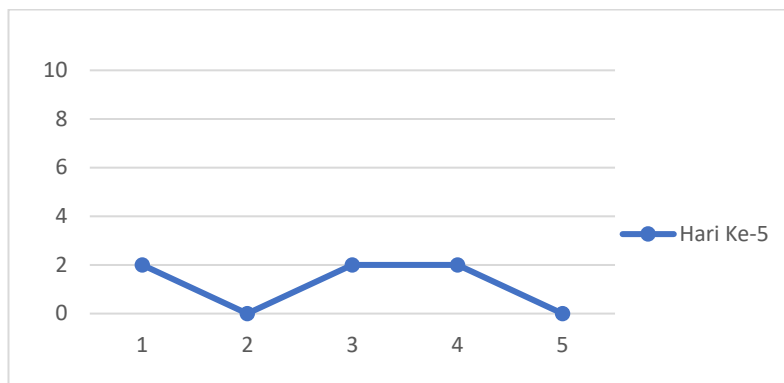
Pada intervensi hari kelima, perubahan perilaku MIAF semakin terlihat signifikan. Berdasarkan hasil observasi, MIAF kini memperhatikan guru dengan baik saat pembelajaran berlangsung, tetap hadir tepat waktu, serta menjaga sikap sopan kepada teman maupun guru.

Ia tampak lebih aktif dalam proses belajar mengajar, menunjukkan ketertarikan terhadap materi pelajaran, serta mampu mengikuti setiap instruksi dengan serius. Sikap mudah tersinggung dan senang bersuara keras yang sebelumnya sering muncul kini sudah jarang terlihat. Berikut hasil persentase dan juga grafiknya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$$

10



Pada tahap ini, MIAF mampu memenuhi 3 target perilaku, dengan peningkatan kedisiplinan dan kemampuan mengontrol diri yang semakin kuat.

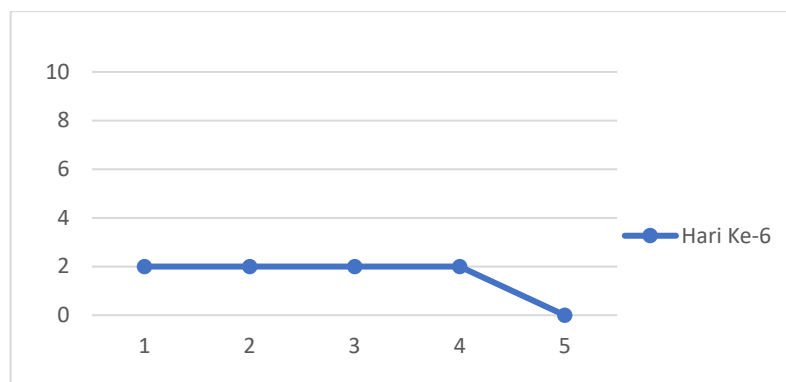
d) Tahapan Intervensi Hari Keenam

Pada pelaksanaan intervensi hari keenam, perkembangan perilaku MIAF menunjukkan hasil yang sangat baik. Observer mencatat bahwa MIAF tetap konsisten memperhatikan pelajaran, hadir tepat waktu, serta menggunakan atribut sekolah lengkap setiap hari.

Ia tidak hanya menghormati teman, tetapi juga mulai membangun contoh positif bagi teman-temannya. Ketika ada teman yang bertindak kurang sopan, MIAF berusaha memberikan nasihat secara halus agar tidak mengganggu proses pembelajaran. MIAF mulai menunjukkan karakter sebagai siswa yang disiplin dan berakhlak baik, menjadi panutan bagi teman sekelasnya dalam hal tatakrama dan kedisiplinan. Pada tahap ini, MIAF telah mencapai 4 target perilaku yang ditetapkan. Berikut persentase dan juga grafik perkembangan hari keenam:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\
 &= \frac{8 \times 100\%}{10} = 80\%
 \end{aligned}$$

10



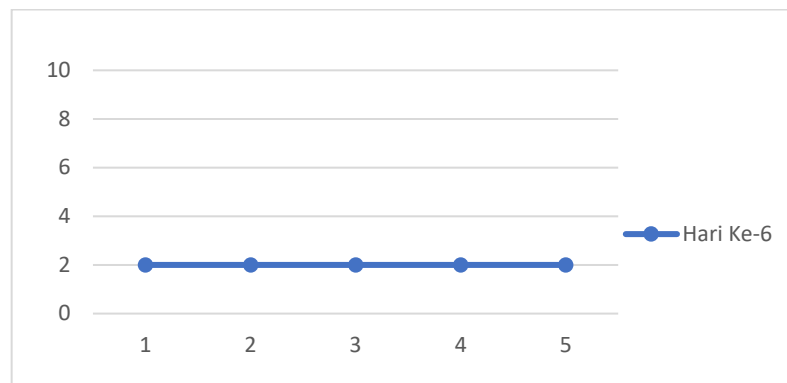
e) Tahapan Intervensi Hari Ketujuh

Pada intervensi terakhir, perilaku MIAF telah berkembang dengan baik dan konsisten pada seluruh aspek target. Ia menunjukkan kemampuan mengontrol diri pada semua situasi di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan observer, MIAF telah melaksanakan seluruh 5 target perilaku, yaitu memperhatikan guru saat pembelajaran, menggunakan atribut sekolah lengkap, hadir tepat waktu, menghormati dan menghargai teman, membuang sampah pada tempatnya. Berikut persentase dan grafiknya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

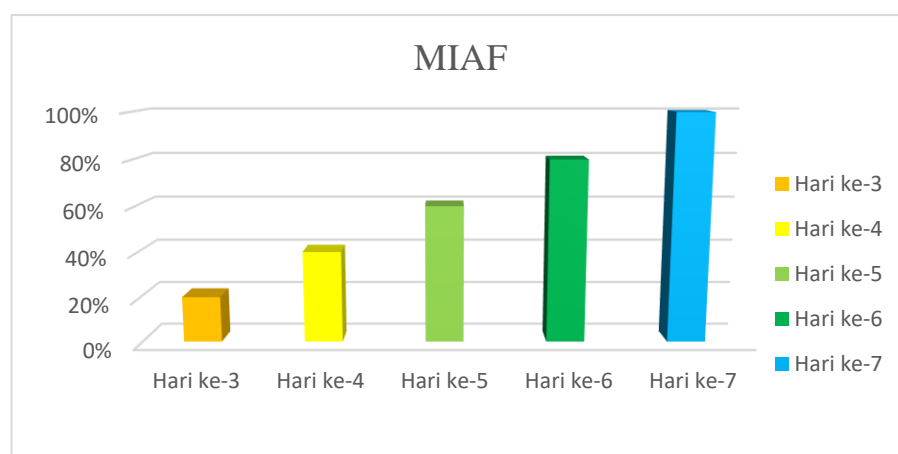
$$= \frac{10 \times 100\%}{10} = 100\%$$

10



Konseli yang sebelumnya sering menjadi pemicu kegaduhan, kini menjadi sosok yang peduli terhadap lingkungan sekolah dan menjaga kebersihan kelas. Ia memastikan sampah dibuang pada tempatnya dan mengajak temannya untuk ikut menjaga kebersihan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa teknik *self-management* yang diterapkan dalam layanan konseling individual efektif dalam meningkatkan akhlak terpuji dan kedisiplinan MIAF secara menyeluruh serta berkelanjutan. Hasil perbandingan intervensi hari ke-3, 4, 5, 6, dan 7 dapat dilihat dari grafik berikut:



Sehingga dapat disimpulkan rekapitulasi hasil intervensi dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Rekapualsi Intervensi

Hari ke	Target	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase (%)
	Pembentukan Perilaku			
3	5	20	1	20%
4	5	20	2	40%
5	5	20	3	60%
6	5	20	4	80%
7	5	20	5	100%

3) Intervensi MNAF

Pada tahap intervensi kepada konseli MNAF, konselor menerapkan teknik *self-management* dengan fokus meningkatkan perilaku disiplin dan akhlak terpuji di sekolah. Target perilaku yang dibentuk meliputi memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, memakai atribut sekolah lengkap, hadir tepat waktu, menghargai dan menghormati teman juga membuang sampah pada tempatnya.

Intervensi dilakukan dalam 5 kali sesi secara bertahap. Hasil pengamatan observer menunjukkan terjadinya peningkatan perilaku positif dari hari ke hari, meskipun masih terdapat proses adaptasi pada tahap tertentu. Berikut perkembangan perubahan perilaku selama 5 kali intervensi pada MNAF:

Tabel 4.10 Intervensi MNAF

No.	Target Pembentukan Perilaku	Hari ke				
		3	4	5	6	7
1	Memperhatikan guru	✓	✓	✓	✓	✓
2	Atribut lengkap	-	✓	✓	✓	✓

3	Hadir tepat waktu	-	-	-	✓	✓
4	Menghormati dan menghargai teman	✓	✓	✓	✓	✓
5	Membuang sampah pada tempatnya	-	-	-	-	✓

a) Tahapan Intervensi Hari Ketiga

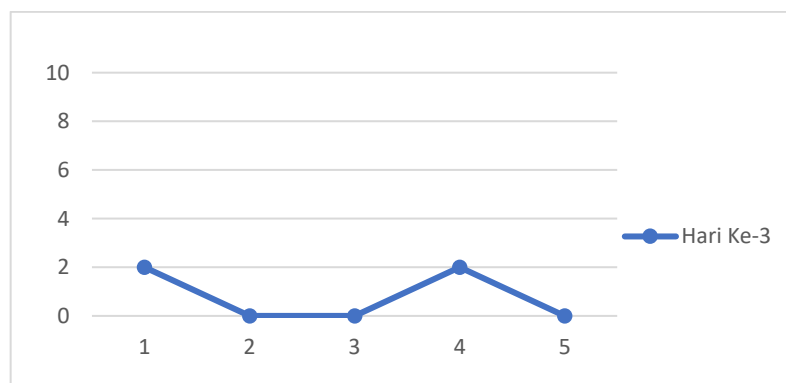
Pada hari ketiga intervensi, konselor fokus membangun kesadaran awal dan komitmen MNAF terhadap perubahan perilaku. Konselor memberikan pemahaman mengenai pentingnya memperhatikan pelajaran dan menjaga sikap terhadap teman sebagai karakter akhlak terpuji. Berdasarkan hasil observasi memperhatikan guru saat pembelajaran, menghargai dan menghormati teman. Namun belum mampu menggunakan atribut lengkap, hadir tepat waktu, dan membuang sampah pada tempatnya. Berikut persentase dan grafiknya:

Persentase = $\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$

Skor maksimal

$$= \frac{4 \times 100\%}{10} = 40\%$$

10

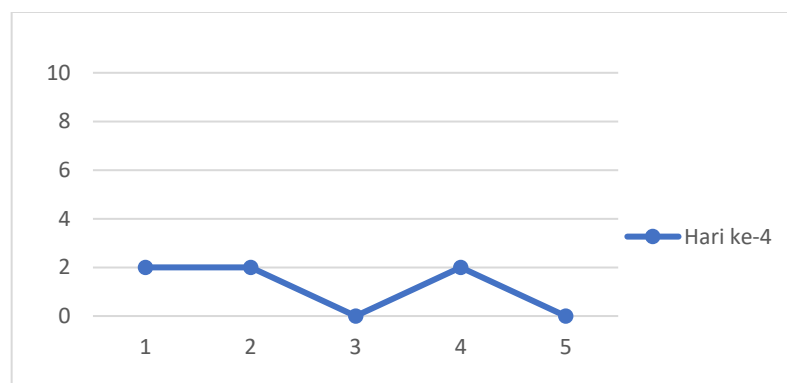


Dengan demikian, MNAF mendapatkan 40% keberhasilan pada hari pertama.

b) Tahapan Intervensi Hari Keempat

Pada hari keempat, konselor memberikan penguatan pada kedisiplinan berpakaian. Hasil pengamatan menunjukkan memperhatikan guru saat pembelajaran, memakai atribut lengkap, menghargai dan menghormati teman. Namun masih belum hadir tepat waktu dan belum membuang sampah pada tempatnya. Berikut hasil persentase capaian target yang dilakukan MNAF:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{6 \times 100\%}{10} = 60\% \end{aligned}$$



Perkembangannya meningkat dari 40% menjadi 60%.

c) Tahapan Intervensi Hari Kelima

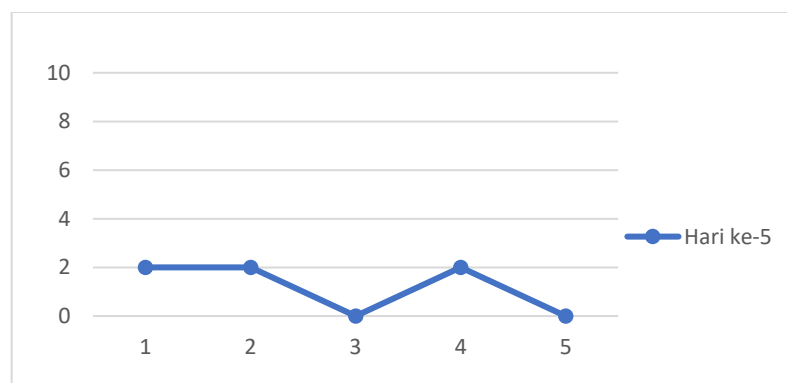
Pada intervensi hari kelima, konselor kembali melakukan monitoring untuk memastikan perilaku yang sudah berkembang tetap bertahan secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi, MNAF telah mampu menunjukkan perilaku memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, memakai atribut sekolah

lengkap, serta menghargai dan menghormati teman. Namun, pada hari ini MNAF masih mengalami kendala dalam hadir tepat waktu dan belum konsisten dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa MNAF masih memerlukan penguatan lebih lanjut terkait kedisiplinan dalam manajemen waktu dan kepedulian terhadap kebersihan sekolah. Meskipun demikian, konseli telah menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal intervensi. Perhitungan skor diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

$$= \frac{6 \times 100\%}{10} = 60\%$$



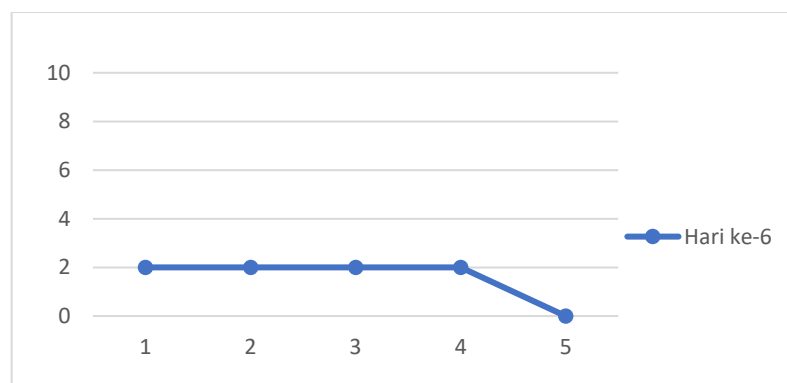
Dengan demikian, persentase perkembangan hari kelima menunjukkan stabilitas pada 60%, sama seperti pencapaian hari sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa MNAF telah mampu mempertahankan minimal tiga perilaku positif yang telah terlatih sebelumnya, meskipun belum ada perkembangan tambahan pada aspek lainnya.

d) Tahapan Intervensi Hari Keenam

Pada sesi ini, konselor memberi perhatian khusus pada manajemen waktu kehadiran ke sekolah. Strategi reminder serta dorongan motivasional digunakan untuk memperkuat kesadaran MNAF. Berdasarkan observasi MNAF melakukan 4 target pembentukan perilaku memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, hadir tepat waktu, menghargai dan menghormati teman. Berikut persentase dan grafiknya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

$$= \frac{8 \times 100\%}{10} = 80\%$$



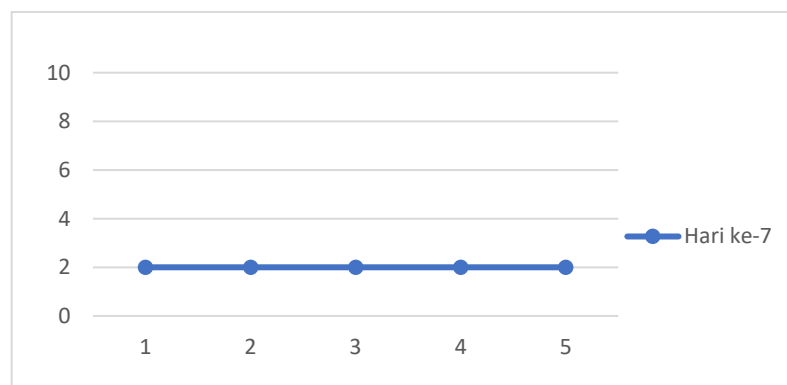
e) Tahapan Intervensi Hari Ketujuh

Hari ketujuh menjadi tahap puncak intervensi. Konselor memberi dorongan terhadap kepedulian lingkungan sebagai bagian dari akhlak terpuji. MNAF tampak mulai sadar menjaga kebersihan kelas tanpa diminta. Selain itu, MNAF ketika dikelas juga tetap melakukan target perilaku yang diharapkan. Hal ini berarti

MNAF sudah berhasil menerapkan 5 target perilaku. Berikut hasil persentase dan grafiknya.

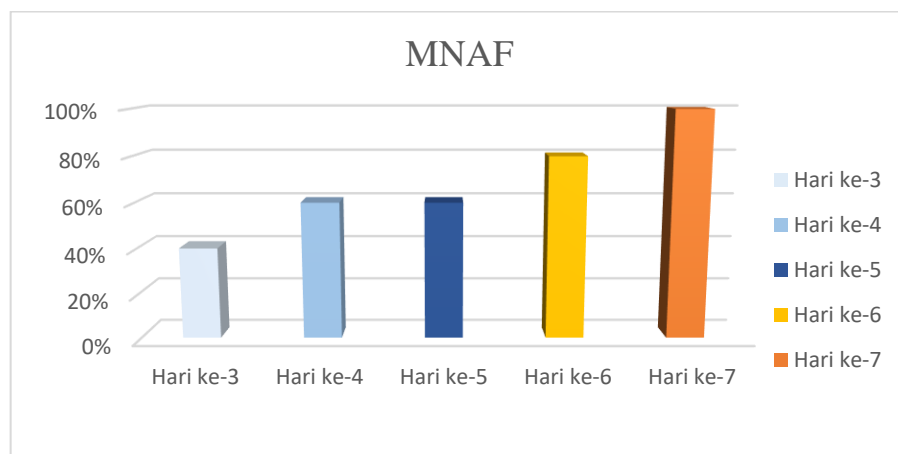
Persentase = $\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$

$$= \frac{10 \times 100\%}{10} = 100\%$$



MNAF mencapai perkembangan optimal karena seluruh target berhasil dicapai secara konsisten.

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi yang dilakukan selama lima kali sesi, terlihat adanya peningkatan perilaku positif pada MNAF dari hari ke hari. Intervensi dengan teknik *self management* terbukti mampu membantu MNAF mengenali, mengontrol, dan memperbaiki perilakunya secara bertahap. Perubahan yang ditunjukkan tidak hanya terkait kedisiplinan dalam proses belajar, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan teman serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Grafik perkembangan menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten, yakni dari:



Tabel 4.11 Intervensi Hasil MNAF

Hari ke	Target		Skor yang didapat	Persentase (%)
	Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal		
3	5	20	2	40%
4	5	20	3	60%
5	5	20	3	60%
6	5	20	4	80%
7	5	20	5	100%

Peningkatan tersebut memperlihatkan tren perubahan perilaku yang stabil menuju kondisi optimal pada akhir intervensi. MNAF tidak hanya mempertahankan kemampuan memperhatikan guru dan menghormati teman, tetapi juga berhasil menambah capaian perilaku lainnya, yaitu memakai atribut lengkap, hadir tepat waktu, serta membuang sampah pada tempatnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan intervensi dinyatakan berhasil karena seluruh target perilaku yang diharapkan dapat dicapai dengan konsisten. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa strategi *self-management* efektif dalam

meningkatkan perilaku akhlak terpuji, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kontrol diri MNAF saat mengikuti pembelajaran di sekolah.

f. Tahapan *Baseline 2*

Tahap baseline 2 (A2) merupakan tahap pemantauan kembali setelah intervensi dihentikan. Tujuan dari tahapan ini untuk mengetahui apakah perilaku positif yang telah berkembang selama intervensi tetap konsisten tanpa adanya bantuan langsung dari konselor. Pada penelitian ini, tahap baseline 2 dilakukan selama 3 hari pengamatan berturut-turut.

Pada tahap ini, konselor tidak lagi memberikan arahan, motivasi, maupun penguatan secara langsung kepada konseli. Seluruh perilaku diamati secara natural di kelas untuk melihat stabilitas perubahan perilaku. Observer tetap memantau perilaku target menggunakan lembar observasi yang sama seperti fase sebelumnya.

Tahap Baseline 2 ini dilaksanakan pada tanggal 10–12 September 2025 terhadap ketiga konseli, yakni ADS, MIAF, dan MNAF. Proses pemantauan dilakukan pada saat aktivitas belajar berlangsung untuk memperoleh data yang objektif.

1) *Baseline 2 (A2)* pada Konseli ADS

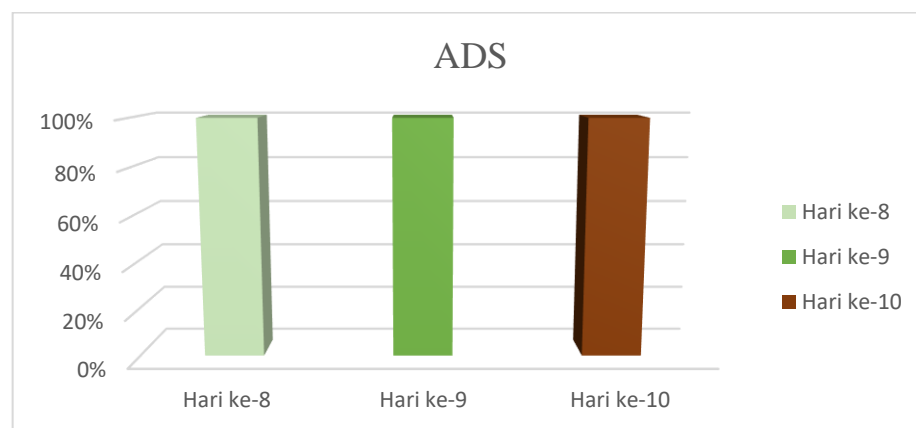
Berdasarkan hasil observasi pada tahap A2, ADS masih menunjukkan perilaku disiplin dan akhlak terpuji meskipun intervensi tidak lagi diberikan secara langsung. ADS tetap memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, menggunakan atribut sekolah lengkap, hadir tepat waktu, menghormati dan menghargai teman, juga membuang sampah pada tempatnya.

Pada hari pertama, ADS tampak sedikit kurang fokus ketika mengikuti pelajaran, namun masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu kelas. Secara umum perilakunya tetap stabil. Berikut rekapitulasi hasil baseline 2 untuk ADS:

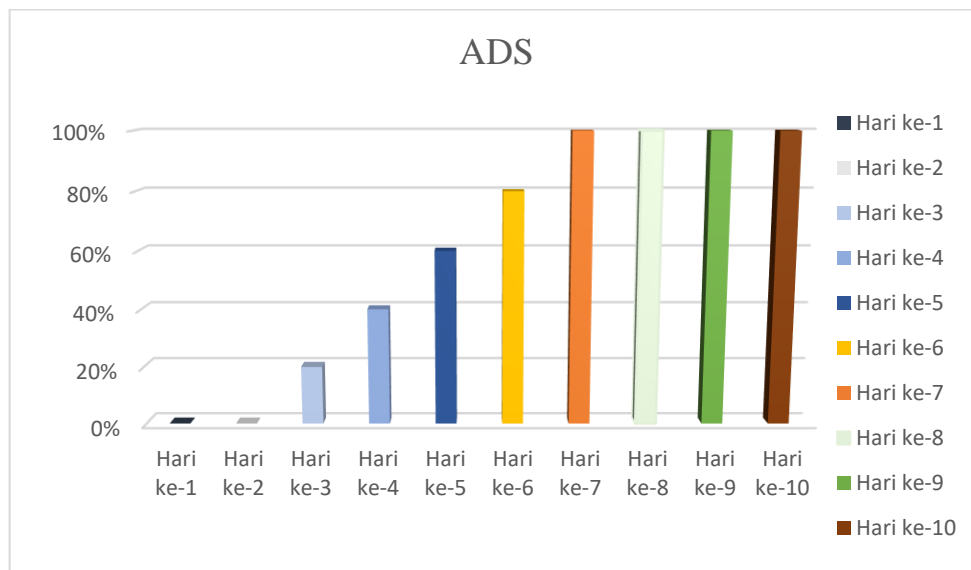
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Baseline 2

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
8	5	10	5	100%
9	5	10	5	100%
10	5	10	5	100%

Dan berikut ini grafik perbandingan *baseline 2* selama 3 hari:



Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, dapat diketahui bahwa ADS mampu mempertahankan pencapaian skor pada tahap baseline 2 (A2) pada angka yang stabil, yakni 100% selama tiga hari pengamatan. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa perilaku positif yang terbentuk pada saat intervensi telah mampu dijaga meskipun tanpa adanya pendampingan langsung dari konselor. Untuk memperoleh gambaran perkembangan perilaku secara lebih komprehensif, pada bagian berikut akan disajikan grafik rekapitulasi hasil pengamatan keseluruhan selama 10 hari.



Grafik yang disajikan menunjukkan perubahan persentase capaian perilaku konseli selama 10 hari pengamatan. Pada tahap baseline 1 (A1) yang dilakukan pada hari pertama dan kedua, konseli belum menunjukkan perilaku target yang diharapkan sehingga persentase keberhasilan masih berada pada angka 0%.

Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) yang berlangsung dari hari ketiga hingga hari ketujuh, terjadi peningkatan capaian perilaku secara bertahap dan signifikan. Hal ini membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan melalui teknik self-management mulai menunjukkan dampak positif terhadap perilaku konseli. Puncaknya pada hari ketujuh, seluruh target perilaku telah dicapai sehingga persentase mencapai 100%.

Pada tahap baseline 2 (A2) yang dilakukan pada hari kedelapan hingga kesepuluh, konseli mampu mempertahankan seluruh perilaku positif yang telah terbentuk. Persentase keberhasilan tetap stabil pada angka 100% tanpa adanya bantuan atau arahan langsung dari konselor.

Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil perkembangan perilaku konseli selama penelitian:

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Perkembangan Perilaku

Fase	Hari	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
<i>Baseline 1</i> (A1)	1	5	10	0	0%
	2	5	10	0	0%
<i>Intervensi</i> (B)	3	5	10	1	20%
	4	5	10	2	40%
	5	5	10	3	60%
	6	5	10	4	80%
	7	5	10	5	100%
<i>Baseline 2</i> (A2)	8	5	10	5	100%
	9	5	10	5	100%
	10	5	10	5	100%

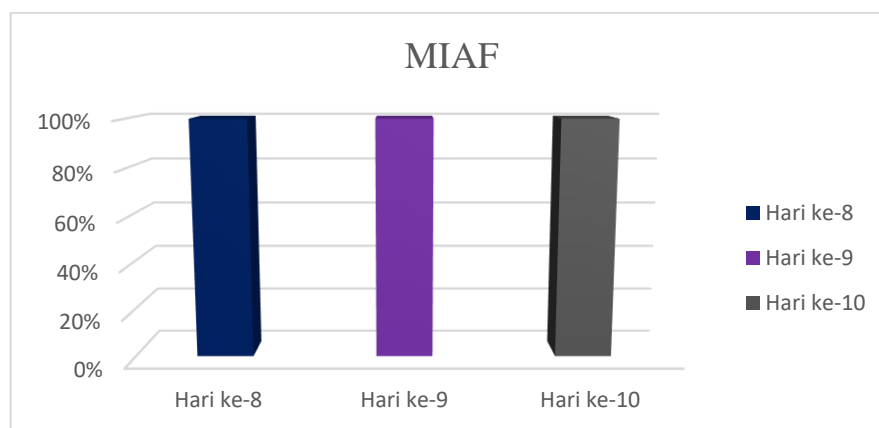
2) *Baseline 2* (A2) pada Konseli MIAF

Pada tahap baseline 2, MIAF juga menunjukkan kemampuan mempertahankan perubahan perilaku secara konsisten. Ia tetap menunjukkan sikap sopan terhadap guru dan teman, tidak lagi melakukan perilaku mengganggu seperti sebelum intervensi dilakukan. Perilaku yang terpantau stabil, berikut hasil rekapitulasi dan grafik MIAF:

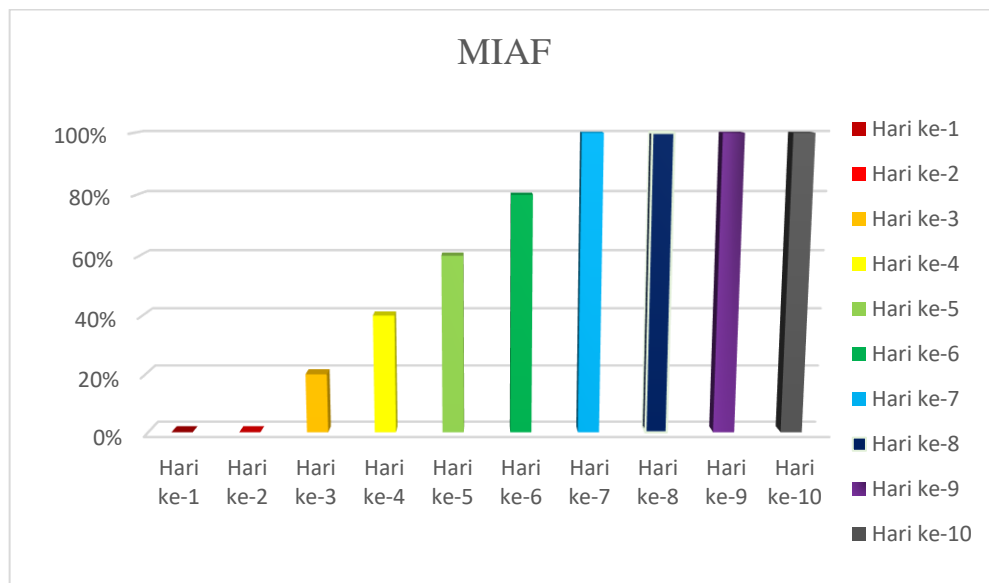
Tabel 4.14 Rekapitulasi MIAF

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
8	5	10	5	100%
9	5	10	5	100%

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
10	5	10	5	100%



Dalam tahap baseline 2 (A2), kelima target perilaku yang telah ditetapkan berhasil dipertahankan secara konsisten oleh MIAF pada hari ke-8, 9, dan 10. Skor yang diperoleh tetap berada pada angka maksimal, yaitu 10 dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang telah dicapai MIAF selama intervensi dapat terus dilakukan secara mandiri tanpa adanya pendampingan langsung dari konselor. Perkembangan perubahan perilaku MIAF selama 10 hari pengamatan juga dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik tersebut menunjukkan adanya perubahan peningkatan persentase capaian perilaku secara signifikan pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap baseline 1 (A1), yang berlangsung pada hari pertama dan kedua, MIAF belum mampu memenuhi target perilaku yang diharapkan sehingga masih memperoleh skor 0% karena belum adanya perlakuan konseling.

Sementara itu, pada tahap baseline 2 (A2) yang berlangsung pada hari kedelapan hingga hari kesepuluh, MIAF mampu mempertahankan seluruh perilaku positif yang telah terbentuk selama sesi konseling. Stabilitasnya pencapaian pada fase ini membuktikan bahwa intervensi *self management* tidak hanya berhasil meningkatkan perilaku positif, tetapi juga mendorong konseli untuk mempertahankannya secara konsisten.

Tabel 4.15 Hasil Akhir Pencapaian

Fase	Hari	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
	1	5	10	0	0%

<i>Baseline 1</i> (A1)	2	5	10	0	0%
<i>Intervensi</i> (B)	3	5	10	1	20%
	4	5	10	2	40%
	5	5	10	3	60%
	6	5	10	4	80%
	7	5	10	5	100%
<i>Baseline 2</i> (A2)	8	5	10	5	100%
	9	5	10	5	100%
	10	5	10	5	100%

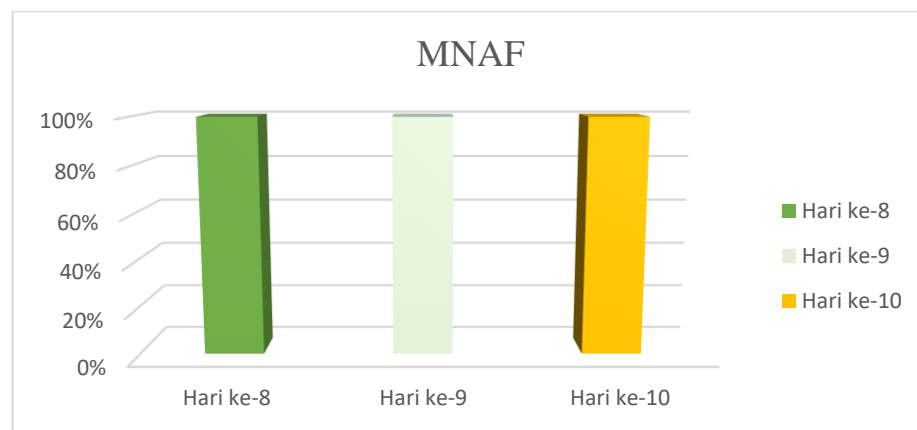
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi teknik *self-management* memberikan dampak positif yang signifikan pada perubahan perilaku MIAF. Tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dalam memperhatikan guru, memakai atribut lengkap, hadir tepat waktu, menghargai teman, dan menjaga kebersihan, tetapi juga memberikan hasil yang berkelanjutan karena perilaku tersebut tetap dipertahankan meskipun intervensi telah dihentikan.

3) *Baseline 2* (A2) pada Konseli MNAF

Pada tahap baseline 2, MNAF menunjukkan kemampuan mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk selama intervensi. Ia tetap memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, memakai atribut sekolah lengkap, hadir tepat waktu, menghormati dan menghargai teman, serta membuang sampah pada tempatnya. Hal ini membuktikan bahwa MNAF mampu menerapkan perilaku disiplin dan akhlak terpuji secara mandiri tanpa arahan langsung dari konselor. Berikut hasil rekapitulasi dan grafik pengamatan tahap baseline 2 MNAF:

Tabel 4.16 Rekapitulasi MNAF

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
8	5	10	5	100%
9	5	10	5	100%
10	5	10	5	100%



Pada tahap baseline 2 (A2), seluruh target perilaku berhasil dipertahankan secara konsisten oleh MNAF pada hari ke-8 hingga hari ke-10. Skor yang diperoleh tetap berada pada angka maksimal yaitu 10 (100%). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang dicapai selama intervensi tidak hanya terjadi pada saat diberikan perlakuan, tetapi juga dapat bertahan setelah intervensi dihentikan.

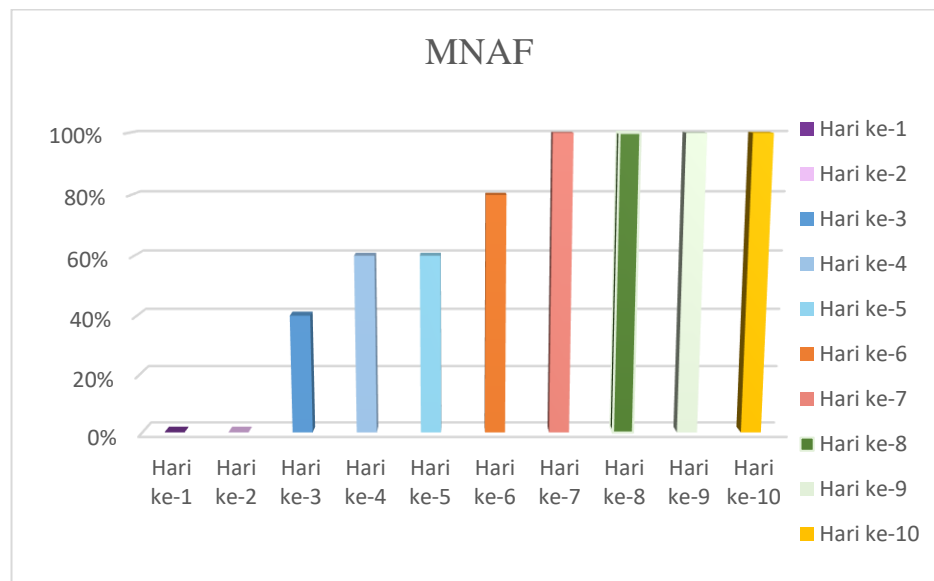
Perkembangan peningkatan perilaku MNAF selama 10 hari pengamatan juga terlihat meningkat secara bertahap dan signifikan. Pada tahap baseline 1 (A1) yaitu pada hari pertama dan kedua, MNAF belum menunjukkan perilaku yang diharapkan sehingga memperoleh skor 0% karena belum adanya perlakuan konseling.

Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) yang berlangsung dari hari ketiga sampai hari ketujuh, perubahan perilaku positif mulai terlihat secara bertahap.

MNAF menunjukkan peningkatan kedisiplinan, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan kelas, hingga akhirnya berhasil mencapai seluruh target perilaku pada akhir intervensi. Sementara itu, pada tahap baseline 2 (A2), MNAF terus mempertahankan perubahan perilakunya secara penuh tanpa adanya penurunan perilaku. Rangkuman perkembangan perilaku MNAF selama 10 hari ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Perkembangan MNAF

Fase	Hari	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
<i>Baseline 1</i> (A1)	1	5	10	0	0%
	2	5	10	0	0%
<i>Intervensi</i> (B)	3	5	10	2	40%
	4	5	10	3	60%
	5	5	10	3	60%
	6	5	10	4	80%
	7	5	10	5	100%
<i>Baseline 2</i> (A2)	8	5	10	5	100%
	9	5	10	5	100%
	10	5	10	5	100%



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi teknik self-management berhasil memberikan perubahan perilaku yang signifikan pada MNAF. Tidak hanya efektif dalam meningkatkan disiplin selama proses intervensi, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat berkelanjutan dan dapat dipertahankan oleh konseli secara konsisten. Program intervensi ini terbukti mampu mendukung perkembangan akhlak terpuji dan kedisiplinan MNAF dalam kehidupan sekolah.

g. Frekuensi

Frekuensi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa sering suatu perilaku yang ditargetkan muncul dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, frekuensi digunakan untuk melihat intensitas perubahan perilaku konseli selama proses baseline hingga tahap intervensi berakhir. Adapun hasil rekapitulasi frekuensi perilaku sebagai berikut:

1) ADS

Tabel 4.18 Rekapitulasi Frekuensi Perilaku ADS

Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
26 Agustus 2025	Tidak ada perlakuan		
27 Agustus 2025	Tidak ada perlakuan		
28 Agustus 2025	09.00-09.03	I	1
3 September 2025	07.42-07.50	II	2
4 September 2025	07.45-07.55	III	3
8 September 2025	10.37-10.56	IV	4
9 September 2025	09.15-09.42	V	5
10 September 2025	09.43-10.16	V	5
11 September 2025	10.10-10.52	V	5
12 September 2025	10.05-10.50	V	5

2) MIAF

Tabel 4.19 Rekapitulasi Frekuensi Perilaku MIAF

Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
26 Agustus 2025	Tidak ada perlakuan		
27 Agustus 2025	Tidak ada perlakuan		
28 Agustus 2025	08.00-08.05	I	1
3 September 2025	07.45-07.55	II	2
4 September 2025	10.37-10.56	III	3
8 September 2025	09.10-09.38	IV	4
9 September 2025	08.37-09.00	V	5
10 September 2025	09.05-09.43	V	5
11 September 2025	10.00-10.45	V	5
12 September 2025	10.15-11.05	V	5

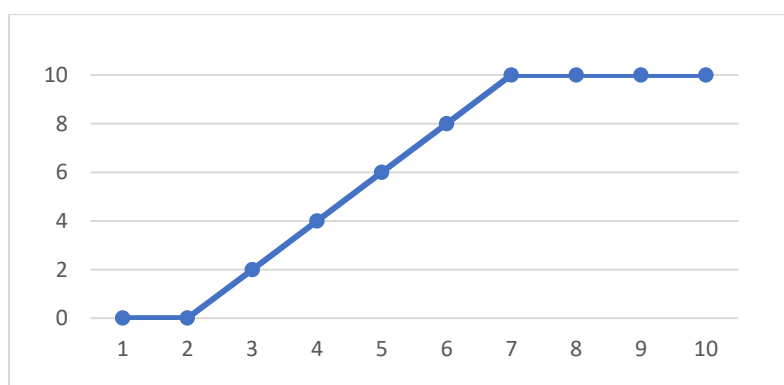
3) MNAF

Tabel 4.20 Rekapitulasi Frekuensi Perilaku MNAF

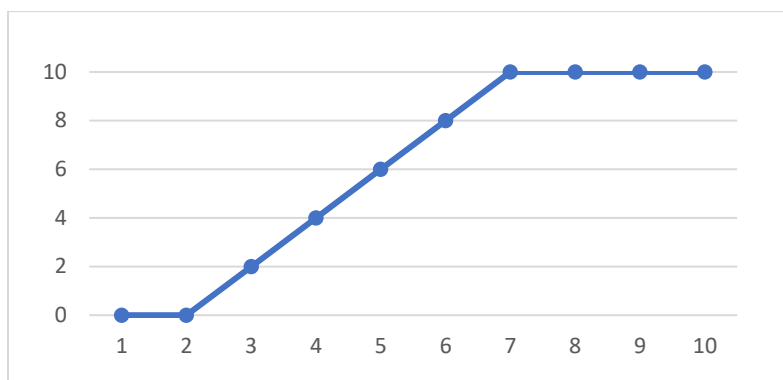
Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
26 Agustus 2025	Tidak ada perlakuan		
27 Agustus 2025	Tidak ada perlakuan		
28 Agustus 2025	08.32-08.34	II	2
3 September 2025	08.47-08.55	III	3
4 September 2025	09.00-09.17	III	3
8 September 2025	08.37-09.00	IV	4
9 September 2025	09.21-09.53	V	5
10 September 2025	09.05-09.43	V	5
11 September 2025	10.00-10.45	V	5
12 September 2025	10.15-11.05	V	5

Sejak awal hingga akhir proses konseling, perilaku konseli terus berkembang dan mengalami peningkatan. Setiap sesi menunjukkan perubahan yang lebih baik. Berikut hasil perkembangan setiap pasangan konseli:

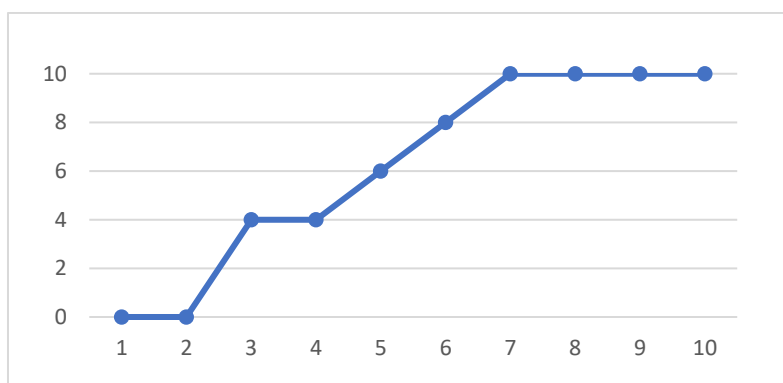
1) ADS



2) MIAF



3) MNAF



Sejak dimulainya proses konseling hingga tahap akhir intervensi, frekuensi perilaku target pada masing-masing konseli menunjukkan perkembangan yang konsisten. Pada fase baseline, perilaku sasaran belum tampak atau belum menunjukkan peningkatan berarti. Namun, setelah dilaksanakannya intervensi, frekuensi perilaku positif konseli mulai meningkat secara bertahap pada setiap sesi selanjutnya. Pola peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa strategi intervensi yang diberikan mampu memfasilitasi perubahan perilaku secara efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, ketiga konseli terlihat mampu mempertahankan

perilaku positif dengan jumlah frekuensi tertinggi pada akhir pengamatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan intervensi berhasil dicapai.

h. Pencatatan Durasi

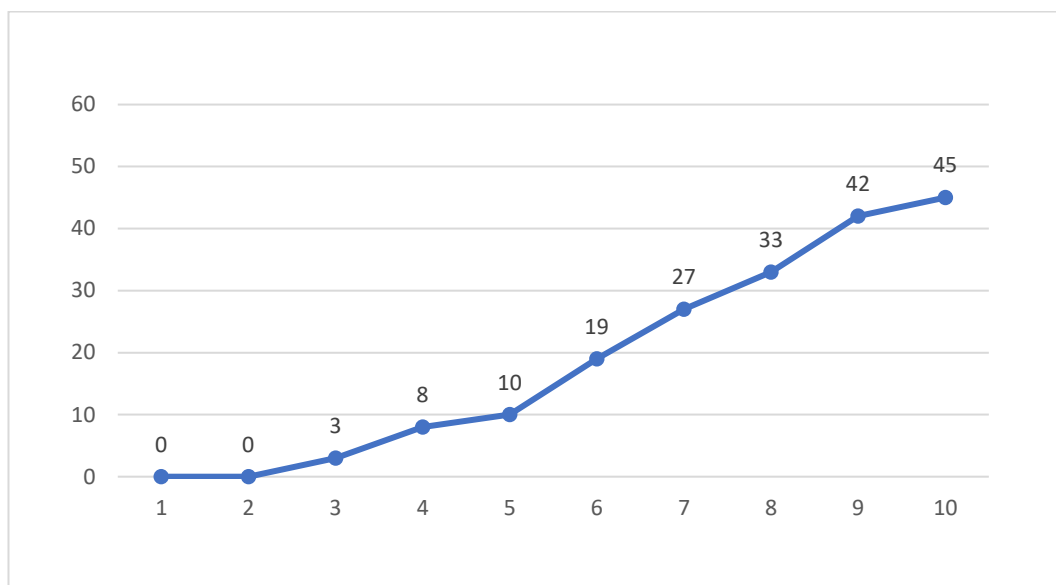
Durasi merupakan ukuran yang digunakan untuk mencatat lamanya suatu perilaku berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Pada penelitian ini, durasi dipakai untuk mengetahui seberapa lama konseli mempertahankan perilaku positif selama proses pengamatan. Adapun hasil pencatatan durasi perilaku pada setiap konseli disajikan sebagai berikut:

1) ADS

Tabel 4.21 Hasil Pencatatan Durasi ADS

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
26 Agustus 2025	Belum ada perlakuan		
27 Agustus 2025	Belum ada perlakuan		
28 Agustus 2025	09.00	09.03	± 3 Menit
3 September 2025	07.42	07.50	± 08 Menit
4 September 2025	07.45	07.55	± 10 Menit
8 September 2025	10.37	10.56	± 19 menit
9 September 2025	09.15	09.42	± 27 Menit
10 September 2025	09.43	10.16	± 33 Menit
11 September 2025	10.10	10.52	± 42 Menit
12 September 2025	10.45	10.50	± 45 Menit

Perkembangan durasi dalam pembentukan perilaku konseli dapat diamati melalui grafik berikut:



Berdasarkan data durasi yang telah disajikan, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kemampuan ADS dalam mempertahankan perilaku positif selama sesi konseling. Pada awal pengamatan (sesi baseline), ADS belum menunjukkan perilaku yang ditargetkan, sehingga tidak terdapat durasi yang dapat dicatat pada tanggal 26–27 Agustus 2025. Namun, setelah memasuki tahap intervensi pada tanggal 28 Agustus 2025, ADS mulai menunjukkan respon positif dengan durasi selama ± 3 menit.

Seiring berjalannya intervensi, durasi perilaku positif ADS meningkat secara bertahap dan konsisten. Peningkatan ini tampak jelas dari sesi ke sesi, dimulai dari 8 menit pada 3 September 2025 hingga mencapai 45 menit pada 12 September 2025 sebagai durasi tertinggi selama penelitian berlangsung. Konsistensi peningkatan ini menggambarkan bahwa ADS semakin mampu mempertahankan perilaku positif dalam rentang waktu yang lebih lama tanpa adanya penurunan pada tahap akhir intervensi maupun mendekati baseline kedua (A2).

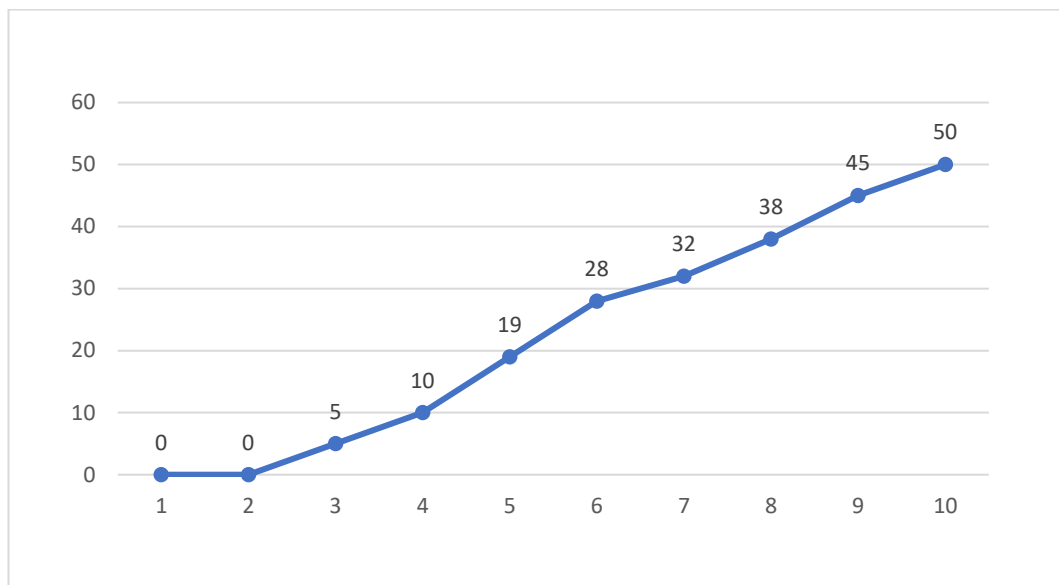
Dengan demikian, tren peningkatan durasi yang stabil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan berhasil memberikan dampak positif terhadap perilaku ADS. Hal ini juga menunjukkan bahwa konseli mampu menyesuaikan diri dengan strategi perubahan perilaku yang diberikan, serta dapat mempertahankan progres tersebut secara mandiri seiring berjalannya waktu.

2) MIAF

Tabel 4.22 Hasil Pencatatan Durasi MIAF

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
26 Agustus 2025	Belum ada perlakuan		
27 Agustus 2025	Belum ada perlakuan		
28 Agustus 2025	08.00	08.05	± 5 Menit
3 September 2025	07.45	07.55	± 10 Menit
4 September 2025	10.37	10.56	± 19 Menit
8 September 2025	09.10	09.38	± 28 menit
9 September 2025	08.37	09.00	± 32 Menit
10 September 2025	09.05	09.43	± 38 Menit
11 September 2025	10.00	10.45	± 45 Menit
12 September 2025	10.15	11.05	± 50 Menit

Peningkatan durasi perilaku positif pada konseli selama proses intervensi dapat terlihat secara jelas melalui grafik yang disajikan berikut ini:



Berdasarkan hasil pencatatan durasi, perkembangan perilaku positif pada MIAF menunjukkan peningkatan yang signifikan sepanjang proses intervensi. Pada tahap *baseline* (26–27 Agustus 2025), belum tampak adanya perilaku yang ditargetkan sehingga tidak terdapat durasi yang dapat dicatat.

Perubahan mulai terlihat pada tanggal 28 Agustus 2025, ketika MIAF mulai menunjukkan perilaku positif selama ± 5 menit. Setelah itu, durasi semakin meningkat pada setiap sesi berikutnya, hingga mencapai rentang waktu ± 60 menit pada sesi terakhir tanggal 12 September 2025.

Peningkatan durasi yang terus membaik mengindikasikan bahwa MIAF mampu beradaptasi dengan strategi konseling sebaya yang diterapkan. Selain itu, MIAF menunjukkan konsistensi yang baik dalam mempertahankan perubahan perilaku hingga akhir intervensi tanpa adanya penurunan kembali ke kebiasaan awal.

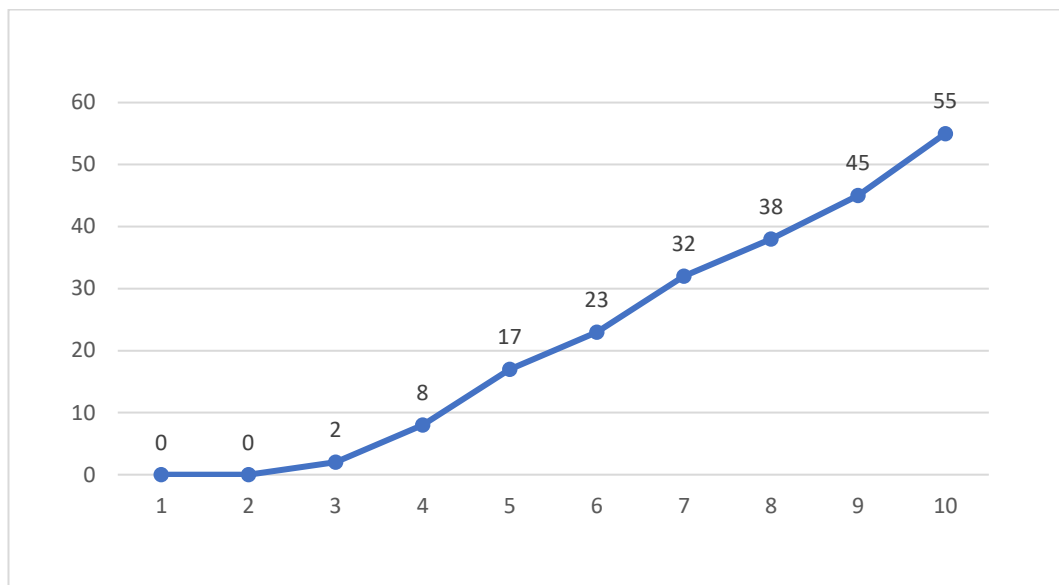
Dengan demikian, tren durasi yang meningkat stabil ini mencerminkan efektivitas intervensi dalam membantu MIAF membangun dan mempertahankan interaksi positif secara lebih lama dan berkesinambungan.

3) MNAF

Tabel 4.23 Hasil Pencatatan Durasi MNAF

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
26 Agustus 2025	Belum ada perlakuan		
27 Agustus 2025	Belum ada perlakuan		
28 Agustus 2025	08.32	08.34	± 2 Menit
3 September 2025	08.47	08.55	± 08 Menit
4 September 2025	09.00	09.17	± 17 Menit
8 September 2025	08.37	09.00	± 23 menit
9 September 2025	09.21	09.53	± 32 Menit
10 September 2025	09.05	09.43	± 38 Menit
11 September 2025	10.00	10.45	± 45 Menit
12 September 2025	10.15	11.10	± 55 Menit

Grafik di bawah ini menggambarkan perubahan durasi konseli dalam mempertahankan perilaku positif dari awal hingga akhir sesi intervensi:



Pada konseli MNAF, perkembangan durasi perilaku positif juga menunjukkan peningkatan progresif dari sesi ke sesi. Tidak ditemukan durasi perilaku pada tahap baseline (26–27 Agustus 2025) karena perilaku sasaran belum tampak. Peningkatan dimulai pada tanggal 28 Agustus 2025 dengan durasi ± 2 menit. Seiring berjalannya intervensi, MNAF menunjukkan pertumbuhan performa yang cukup baik hingga durasi mencapai ± 50 menit pada sesi akhir tanggal 12 September 2025.

Pola peningkatan durasi yang berkesinambungan ini mengindikasikan bahwa MNAF semakin mampu mempertahankan keterlibatan dalam perilaku positif yang dibentuk selama proses konseling. Selain itu, tidak terlihat adanya kemunduran pada tahap akhir intervensi, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku telah mulai melekat dan dapat dipertahankan secara mandiri.

Secara keseluruhan, ketiga konseli menunjukkan tren peningkatan durasi perilaku positif mulai dari tahap intervensi hingga penelitian berakhir. Hal ini membuktikan bahwa intervensi konseling individual berhasil meningkatkan lama

keterlibatan dalam perilaku positif, ketiga konseli mampu mempertahankan perubahan hingga mendekati fase post-intervensi dan perubahan menunjukkan kemandirian perilaku dan bukan hanya efek sementara

Dengan demikian, penggunaan konseling individual dengan teknik *self-management* dapat dikatakan efektif dalam membantu konseli membangun serta mempertahankan hubungan sosial yang lebih positif dan adaptif.

i. Pencatatan Intensitas

Pencatatan intensitas dilakukan untuk mengetahui tingkat tampilan perilaku target pada setiap sesi pengamatan. Melalui data ini, peneliti dapat memahami sejauh mana peningkatan perilaku positif terjadi serta menilai efektivitas intervensi self-management yang diberikan kepada masing-masing konseli. Berikut adalah hasil pencatatan intensitas pada setiap konseli:

1) ADS

Tabel 4.24 Hasil Pencatatan Intensitas ADS

Tanggal	Intensitas
26 Agustus 2025	Pada hari ini belum terlihat adanya perilaku positif sesuai target. Konselor masih menggali informasi dan memvalidasi data awal sebelum intervensi diberikan.
27 Agustus 2025	Seperti hari sebelumnya, belum ada pembentukan perilaku yang diamati. Hal ini disebabkan sesi masih berfokus pada pengenalan kasus, kontrak kerja, serta penjelasan teknis penelitian, oleh karena itu, intensitas perilaku positif masih berada di angka 0.
28 Agustus 2025	ADS mulai menunjukkan perubahan awal berupa 1 target perilaku positif, yaitu memakai atribut

Tanggal	Intensitas
	sekolah dengan lengkap. Intensitas perilaku diamati berlangsung selama ± 3 menit sebagai awal munculnya kemampuan self-management.
3 September 2025	Pada hari ini terlihat peningkatan intensitas; ADS mampu memenuhi 2 target perilaku yakni hadir tepat waktu dan memakai atribut lengkap. Konseli menunjukkan perilaku positif selama ± 8 menit dalam situasi belajar.
4 September 2025	ADS menunjukkan perkembangan lebih lanjut dengan mampu melakukan 3 target perilaku. Ia mulai memperhatikan guru di dalam kelas. Perilaku positif bertahan selama ± 10 menit, menunjukkan konsistensi yang kian meningkat.
8 September 2025	Intensitas perilaku meningkat menjadi 4 target, termasuk menghormati teman. ADS mulai tampak aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Durasi pencatatan meningkat menjadi ± 19 menit.
9 September 2025	Perubahan semakin signifikan, ADS dapat melakukan 5 target perilaku yang telah ditetapkan. Intensitas perilaku positif diamati selama ± 27 menit ketika berada di kelas
10 September 2025	Konseli tetap mampu mempertahankan kelima perilaku positif yang telah dicapai sebelumnya. Durasi intensitas bertambah menjadi ± 33 menit, menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran.
11 September 2025	ADS tampil semakin konsisten dan stabil dalam perilaku disiplin. Intensitas perilaku terus meningkat hingga ± 42 menit, memperlihatkan

Tanggal	Intensitas
	kemampuan mempertahankan perilaku positif dalam jangka waktu lebih lama.
12 September 2025	Pada sesi terakhir intervensi, ADS mampu mencapai capaian maksimal dengan 5 target perilaku positif bertahan selama \pm 45 menit. Hasil pengamatan menunjukkan konseli telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan intervensi secara mandiri dan konsisten.

Berdasarkan data yang diperoleh, intensitas perilaku positif ADS menunjukkan perkembangan yang stabil dari sesi ke sesi. Hal ini menggambarkan bahwa ADS semakin mampu mengontrol diri dan mempertahankan perilaku sesuai target selama proses intervensi berlangsung

2) MIAF

Tabel 4.25 Hasil Pencatatan Intensitas MIAF

Tanggal	Intensitas
26 Agustus 2025	Pada tahap awal pengamatan sebelum intervensi, MIAF belum menunjukkan adanya perilaku positif yang sesuai dengan target pembentukan perilaku. Konseli masih sering berbicara keras, mengganggu teman, dan tidak fokus belajar. Observer mencatat belum terdapat durasi munculnya perilaku yang diharapkan. Hal ini dikarenakan belum ada dilakukannya intervensi.
27 Agustus 2025	Kondisi perilaku masih sama seperti hari pertama. MIAF belum menampilkan perubahan perilaku yang mengarah pada kriteria akhlak terpuji. Durasi perilaku yang memenuhi target masih 0 menit.

Tanggal	Intensitas
	Pengamatan ini dijadikan dasar penentuan strategi intervensi.
28 Agustus 2025	Pada awal intervensi, MIAF mulai menunjukkan usaha memperbaiki sikap terhadap teman, khususnya dalam hal menghormati dan tidak berbicara dengan suara keras. Perilaku positif bertahan selama ± 10 menit.
3 September 2025	Perubahan perilaku semakin terlihat. MIAF hadir tepat waktu serta mampu menjaga interaksi sopan dengan teman. Ia mulai berusaha fokus saat guru menjelaskan. Perilaku positif berlangsung selama ± 19 menit.
4 September 2025	MIAF menunjukkan peningkatan stabil dalam mengikuti pembelajaran. Ia memperhatikan guru, hadir tepat waktu, dan konsisten dalam menghormati teman. Durasi pengamatan perilaku positif ± 28 menit.
8 September 2025	Kontrol perilaku semakin baik. MIAF menggunakan atribut lengkap, tetap disiplin, serta mampu menjadi contoh bagi teman dalam hal sopan santun. Perilaku positif bertahan ± 32 menit.
9 September 2025	Seluruh target perilaku telah dipenuhi sepenuhnya. MIAF menunjukkan sikap baik secara konsisten tanpa banyak pengingat dari guru. Durasi perilaku positif ± 38 menit.
10 September 2025	Tahap tanpa intervensi ini menunjukkan bahwa perilaku positif tetap dapat dipertahankan. MIAF tetap mampu memperhatikan pelajaran dan menjaga akhlak dalam kelas. Durasi perilaku positif ± 45 menit.

Tanggal	Intensitas
11 September 2025	Konseli terus konsisten dengan perubahan perilaku yang telah dicapai. Ia semakin aktif belajar dan mampu bekerja sama dengan teman. Durasi pengamatan \pm 48 menit.
12 September 2025	Stabilitas perilaku semakin kuat. MIAF mampu mempertahankan perilaku positif meskipun tanpa bimbingan langsung dari konselor. Durasi \pm 50 menit menunjukkan perkembangan maksimal dan bertahan.

Peningkatan intensitas perilaku pada MIAF terlihat cukup signifikan, terutama setelah sesi intervensi memasuki tahap pertengahan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi *self-management* efektif membantu MIAF meningkatkan disiplin serta interaksi positif dengan lingkungan sekolah.

3) MNAF

Tabel 4.26 Hasil Pencatatan Intensitas MNAF

Tanggal	Intensitas
26 Agustus 2025	Pada sesi awal observasi, MNAF belum menunjukkan perilaku positif sesuai target. Ia masih sering tidak memperhatikan guru, bercanda dengan teman, serta belum disiplin dalam menggunakan atribut sekolah. Oleh karena itu, belum tampak durasi perilaku positif yang dapat dicatat.
27 Agustus 2025	Perilaku konseli masih sama dengan sesi sebelumnya. Observer mencatat bahwa MNAF belum memenuhi target pembentukan perilaku

Tanggal	Intensitas
28 Agustus 2025	sehingga durasi masih 0 menit. Tahap ini menjadi tolok ukur kondisi asli sebelum intervensi dimulai. Setelah intervensi dimulai, MNAF mulai memperlihatkan perubahan awal terutama dalam memperhatikan guru dan menghormati teman di kelas. Durasi kemunculan perilaku positif tercatat ± 2 menit.
3 September 2025	Pada hari ini, MNAF mampu mempertahankan tiga target perilaku, yaitu memperhatikan guru, memakai atribut sekolah lengkap, dan menghormati teman. Perilaku positif bertahan ± 8 menit selama proses pembelajaran.
4 September 2025	Perubahan perilaku semakin berkembang meskipun MNAF masih memerlukan penguatan pada kedisiplinan hadir tepat waktu serta peduli kebersihan. Perilaku positif bertahan ± 17 menit.
8 September 2025	MNAF mulai konsisten hadir tepat waktu dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Observer mencatat peningkatan durasi perilaku positif menjadi ± 23 menit.
9 September 2025	Seluruh target perilaku telah dipenuhi. MNAF menunjukkan kendali diri yang baik, termasuk dalam menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya. Durasi meningkat menjadi ± 32 menit.
10 September 2025	Setelah intervensi dihentikan, MNAF masih mampu mempertahankan sebagian besar perilaku yang telah dibentuk. Durasi perilaku positif ± 38 menit menunjukkan konsistensi awal.

Tanggal	Intensitas
11 September 2025	Konseli semakin terbiasa menerapkan perilaku disiplin dan akhlak terpuji tanpa tuntunan langsung dari konselor. Durasi pengamatan mencapai ± 45 menit.
12 September 2025	Pada akhir tahap pengamatan, MNAF telah menunjukkan perubahan perilaku yang stabil. Seluruh target perilaku dapat dipertahankan dengan durasi ± 55 menit, menunjukkan keberhasilan intervensi secara berkelanjutan.

Data menunjukkan bahwa MNAF mengalami peningkatan intensitas perilaku positif secara terus-menerus hingga mencapai level tertinggi pada sesi akhir. Konsistensi ini menunjukkan bahwa MNAF mampu menerapkan perubahan perilaku secara mandiri setelah diberikan intervensi.

4. Hasil Analisis Data

Analisis data merupakan langkah akhir yang dilakukan sebelum menarik sebuah kesimpulan penelitian. Untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku, maka perlu dilakukan dua bentuk analisis, yaitu analisis dalam kondisi serta analisis antar kondisi:

a. Analisis dalam Kondisi

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pengamatan pada setiap fase penelitian, yakni fase baseline awal (A1), fase pemberian intervensi (B), serta fase baseline akhir (A2). Jumlah sesi ini digunakan untuk menilai stabilitas perubahan perilaku dalam tiap fase secara terpisah.

Tabel 4.27 Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	2	5	3

Pada tahap A1, angka 2 menunjukkan bahwa selama dua hari awal pengamatan belum ada intervensi yang diberikan kepada konseli. Selanjutnya pada tahap B, angka 5 mengindikasikan bahwa proses intervensi diterapkan selama lima sesi berturut-turut. Sedangkan pada tahap A2, angka 3 merepresentasikan periode lanjutan setelah intervensi dihentikan hingga menjelang sesi konseling penutup.

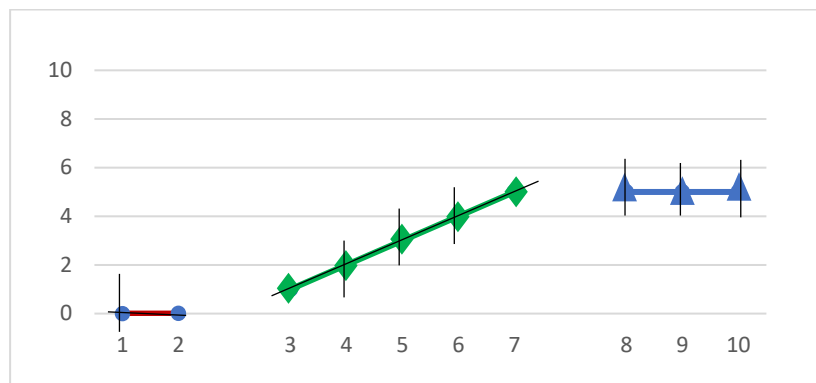
2) Estimasi Kecenderungan Arah

Analisis kecenderungan arah dilakukan untuk melihat pola perkembangan perilaku konseli, apakah menunjukkan peningkatan, tetap stabil, atau mengalami penurunan. Prosedur analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Data pada setiap fase, baik baseline maupun intervensi, dibagi menjadi dua bagian.
- b) Masing-masing bagian (kiri dan kanan) kemudian kembali dibagi menjadi dua segmen kecil.
- c) Selanjutnya dibuat garis sejajar sumbu X yang menghubungkan titik dari kedua bagian tersebut.
- d) Dari hasilnya dapat diamati, apakah garis yang terbentuk memperlihatkan tren menaik, datar, atau menurun.

Berikut merupakan grafik kecenderungan arah pada masing-masing konseli:

- a) ADS

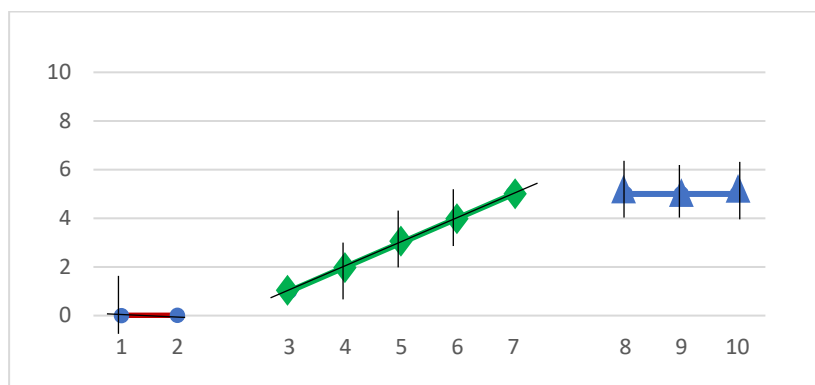


Analisis kecenderungan arah pada penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku ADS selama tiga fase, yaitu baseline 1 (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2). Pada fase baseline pertama (hari 1–2), grafik menunjukkan angka 0 yang konsisten, menandakan bahwa sebelum adanya intervensi, perilaku positif yang diharapkan belum muncul sama sekali.

Saat memasuki fase intervensi (hari 3–7), garis grafik menunjukkan tren meningkat secara bertahap, yang menandakan bahwa intervensi mulai memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku konseli. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi antar sesi, pola keseluruhan tetap menunjukkan peningkatan yang progresif.

Pada fase baseline kedua (hari 8–10), grafik terlihat stabil pada angka 4 dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang sudah terbentuk tetap dapat dipertahankan meskipun intervensi tidak lagi diberikan. Stabilitas ini menjadi bukti bahwa intervensi konseling sebaya berhasil memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi konseli.

b) MIAF

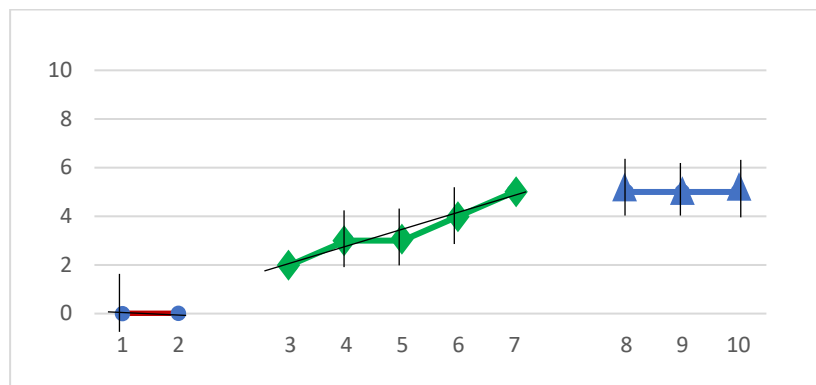


Analisis kecenderungan arah pada konseli MIAF menunjukkan perkembangan perilaku yang berbeda pada tiap fase. Pada fase baseline pertama (hari 1–2), grafik berada pada angka 0, yang berarti perilaku target belum terlihat sebelum intervensi diberikan.

Memasuki fase intervensi (hari 3–7), garis grafik mengalami peningkatan dari hari ke hari hingga mencapai angka maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi self-management yang diberikan mulai memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan perilaku konseli. Meskipun kenaikan tidak terlalu drastis pada awal sesi intervensi, tren perkembangan tetap menunjukkan peningkatan yang konsisten.

Pada fase baseline kedua (hari 8–10), grafik terlihat stabil pada angka tertinggi dengan persentase 100%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku positif yang telah terbentuk selama intervensi berhasil bertahan meskipun konselor tidak lagi memberikan perlakuan langsung. Dengan demikian, intervensi dinilai efektif bagi konseli MIAF karena perubahan perilaku dapat dipertahankan secara mandiri.

c) MNAF



Pada fase baseline pertama (hari 1–2), skor MNAF juga berada pada angka 0. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku yang menjadi target pembentukan belum muncul sebelum intervensi dimulai.

Ketika masuk pada fase intervensi (hari 3–7), grafik menunjukkan arah peningkatan yang jelas dan konsisten. Meskipun perkembangan pada 2–3 sesi awal masih bersifat adaptif, secara keseluruhan tren grafik menunjukkan peningkatan progresif hingga mencapai skor maksimal pada hari ketujuh. Ini membuktikan bahwa intervensi self-management memberikan efek langsung terhadap perubahan perilaku MNAF.

Pada fase baseline kedua (hari 8–10), grafik cenderung stabil pada angka tertinggi. Tidak lagi ditemukan penurunan perilaku positif setelah intervensi dihentikan. Stabilitas ini menandakan bahwa perubahan perilaku yang dicapai telah menjadi kebiasaan yang bertahan, sehingga intervensi dinilai berhasil dalam memperbaiki kedisiplinan serta akhlak terpuji MNAF di sekolah.

3) Kecenderungan Stabilitas

Analisis kecenderungan stabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan konseli pada fase baseline maupun intervensi menunjukkan tingkat kestabilan atau sebaliknya. Penentuan stabilitas dilakukan dengan menggunakan acuan batas stabilitas sebesar 15%. Suatu kondisi dikategorikan stabil apabila 85% hingga 90% data berada dalam batas rentang stabilitas tersebut. Namun, apabila persentasenya berada di bawah kisaran tersebut, maka kondisi data dianggap tidak stabil (variabel berubah-ubah). Adapun langkah-langkah dalam menentukan kecenderungan stabilitas data adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung batas stabilitas dengan cara mengalikan nilai tertinggi dengan 15% ($\text{nilai maksimum} \times 0,15$).
- b) Menentukan Mean Level, yaitu jumlah seluruh data dibagi jumlah sesi pengamatan.
- c) Menentukan batas atas kestabilan ($\text{Mean Level} + \text{setengah dari nilai rentang stabilitas}$).
- d) Menentukan batas bawah kestabilan ($\text{Mean Level} - \text{setengah dari nilai rentang stabilitas}$).
- e) Menghitung persentase data yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah tersebut. Jika persentase jumlah data berada dalam batas stabilitas mencapai $\geq 85\%$ -90%, maka data dinyatakan stabil, namun bila berada di bawah persentase tersebut, data dikategorikan tidak stabil.

Setelah prosedur tersebut dijelaskan, selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis kecenderungan stabilitas dari masing-masing konseli berdasarkan data pengamatan yang telah terkumpul pada penelitian ini.

a) Baseline 1 (A1)

Fase baseline 1 (A1) merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum diberikan intervensi teknik *self management*. Tujuan pada tahap ini adalah memperoleh gambaran perilaku awal konseli terkait pelanggaran kedisiplinan. Pengamatan dilakukan selama dua hari terhadap tiga konseli. Berdasarkan hasil observasi A1, perilaku negatif tersebut belum menunjukkan adanya perubahan, sehingga data masih berada pada nilai rendah atau 0 (tidak ada peningkatan perilaku positif). Perhitungan stabilitas dilakukan sebagai berikut:

(1) Rentang Stabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentang Stabilitas} &= \text{Nilai Tertinggi} \times 0,15 \\ &= 0 \times 0,15 = 0\end{aligned}$$

(2) Mean Level

$$\begin{aligned}\text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah Data}}{\text{Jumlah Sesi}} \\ &= \frac{0 + 0}{2} = 0\end{aligned}$$

(3) Batas Atas

$$\begin{aligned}\text{Batas Atas} &= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas} \\ &= 0 + \frac{0}{2} = 0\end{aligned}$$

(4) Batas Bawah

$$\begin{aligned}\text{Batas Bawah} &= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas} \\ &= 0 - \frac{0}{2} = 0\end{aligned}$$

(5) Persentase Data dalam Rentang Stabilitas

Tabel 4.28 Presentase Data dalam Rentang Stabilitas

Rentang Stabilitas	Banyak Data dalam Rentang	Total Data	Persentase
0	2	2	100%

$$\text{Persentase} = \frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$$

b) Intervensi

Tahap intervensi (B) merupakan fase inti dalam penelitian, di mana layanan konseling individual dengan teknik self-management diberikan kepada masing-masing konseli. Intervensi ini difokuskan pada pembentukan dan peningkatan perilaku positif yang berhubungan dengan kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, serta akhlak terpuji dalam lingkungan sekolah.

Pada tahap ini, setiap konseli diarahkan untuk mengenali perilaku bermasalah yang dimiliki, menetapkan target perubahan, memantau perilakunya sendiri, dan memperkuat perilaku positif yang muncul melalui penguatan diri (self-reinforcement). Melalui proses tersebut, diharapkan konseli mampu mengontrol dan mengelola perilakunya secara mandiri tanpa harus bergantung pada pengawasan guru.

Analisis pada tahap intervensi dilakukan dengan mencatat intensitas kemunculan perilaku positif setiap sesi, sehingga perkembangan konseli dapat terlihat secara bertahap dari hari ke hari. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada perilaku yang menjadi target intervensi, menandakan bahwa teknik *self-management* efektif dalam membantu konseli memperbaiki sikap serta meningkatkan keterlibatan positif di kelas.

a) ADS

(1) Rentang Stabilitas

$$= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas}$$

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

(2) Mean Level

$$= \frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$$

$$= \frac{20 + 40 + 60 + 80 + 100}{5}$$

$$= \frac{300}{5} = 60$$

(3) Batas Atas

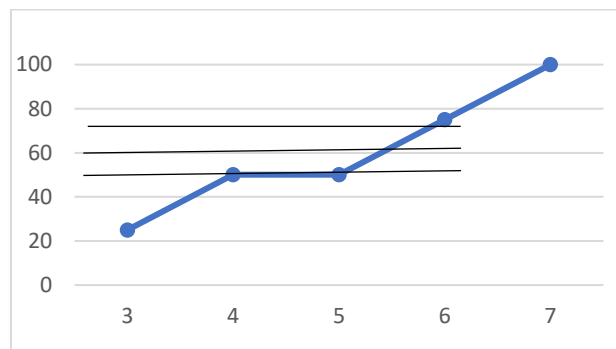
$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 60 + 7,5 = 67,5$$

(4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 60 - 7,5 = 52,5$$



Grafik ini menampilkan garis hitam tebal pada angka 60 sebagai rata-rata (*mean level*), dengan batas atas di 67,5 dan batas bawah di 52,5. Dalam rentang tersebut, terdapat tiga data, sementara lima titik pada garis biru menunjukkan pencapaian target perubahan perilaku yang diinginkan pada hari ketiga hingga ketujuh.

Tabel 4.29 Pencapaian Target Perubahan ADS

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
3	5	60%

Persentase stabilitas dihitung berdasarkan jumlah data yang berada dalam rentang batas atas dan batas bawah. Dalam grafik ini, terdapat total 5 data yang dikumpulkan selama 5 hari pengamatan. Dari jumlah tersebut, 3 data berada dalam rentang yang dianggap stabil. Untuk menghitung persentase stabilitas, digunakan rumus jumlah data dalam rentang dibagi total data, lalu dikalikan 100%. Dengan perhitungan $(3/5) \times 100\%$, diperoleh hasil 60%. Artinya, 60% dari data yang diamati berada dalam batas yang menunjukkan kestabilan.

b) MIAF

(1) Rentang Stabilitas

= Nilai Tertinggi X Kriteria Stabilitas

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

(2) Mean Level

$$= \frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$$

$$= \frac{20 + 40 + 60 + 80 + 100}{5}$$

$$= \frac{300}{5} = 60$$

(3) Batas Atas

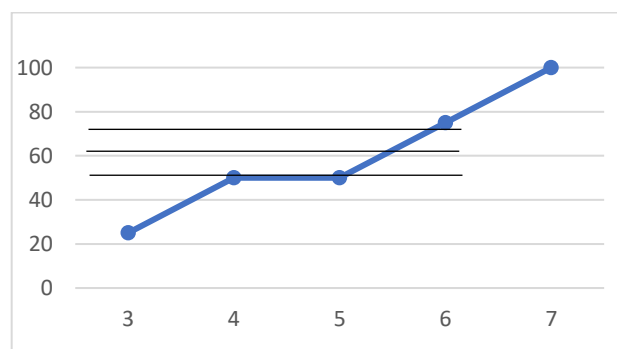
$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 60 + 7,5 = 67,5$$

(4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 60 - 7,5 = 52,5$$



Grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean level) berada pada angka 60 yang digambarkan dengan garis hitam tebal. Sementara itu, rentang stabilitas ditandai dengan batas atas sebesar 67,5 dan batas bawah sebesar 52,5.

Dari lima titik data yang dipantau selama proses intervensi, sebanyak tiga data berada di dalam rentang stabilitas tersebut. Titik-titik pada garis biru menggambarkan peningkatan pencapaian target perilaku positif yang mulai tampak pada sesi ketiga hingga sesi ketujuh.

Tabel 4.30 Pencapaian Target Perubahan MIAF

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
3	5	60%

Perhitungan persentase stabilitas diperoleh dari jumlah data dalam rentang stabilitas dibandingkan dengan jumlah keseluruhan data, kemudian dikalikan 100%. Pada perhitungan ini, $(3/5) \times 100\%$ menghasilkan nilai 60%. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa 60% data berada pada kondisi yang stabil, meskipun belum mencapai kriteria stabilitas ideal sebesar 85%–90%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku berada pada arah yang positif, tetapi masih memerlukan penguatan untuk mencapai batas stabilitas yang diharapkan.

c) MNAF

(1) Rentang Stabilitas

= Nilai Tertinggi X Kriteria Stabilitas

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

(2) Mean Level

= $\frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$

$$= \frac{40 + 60 + 60 + 80 + 100}{5}$$

$$= \frac{340}{5} = 68$$

(3) Batas Atas

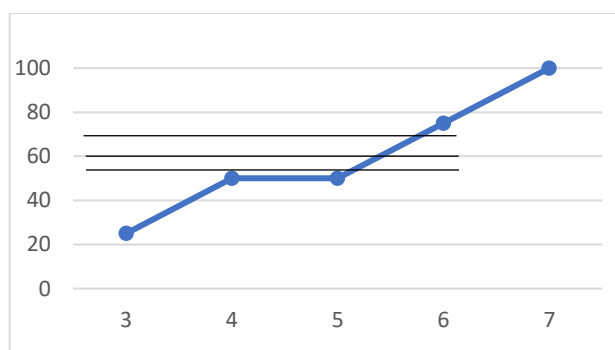
$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 68 + 7,5 = 68,5$$

(4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 68 - 7,5 = 60,5$$



Grafik perkembangan perilaku konseli menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean level) berada pada angka 68, yang digambarkan dengan garis hitam tebal. Adapun rentang stabilitas ditentukan melalui batas bawah sebesar 60,5 dan batas atas sebesar 75,5. Dari lima titik data yang diperoleh selama pelaksanaan intervensi *self-management*, hanya satu data yang berada di dalam rentang stabilitas tersebut.

Titik-titik pada grafik yang ditampilkan dengan garis biru memperlihatkan peningkatan capaian perilaku positif yang dimulai sejak sesi intervensi awal hingga sesi berikutnya, meskipun peningkatan tersebut masih fluktuatif.

Tabel 4.31 Pencapaian Target Perubahan MNAF

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
1	5	20%

Perhitungan persentase stabilitas diperoleh dari membandingkan jumlah data yang termasuk dalam rentang stabilitas dengan jumlah keseluruhan data, kemudian dikalikan 100%. Dengan rumus $(1/5 \times 100\%)$, diperoleh nilai 20%, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku positif pada konseli belum mencapai kriteria stabilitas ideal yaitu minimal 85%–90%.

Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun konseli telah menunjukkan arah perkembangan perilaku yang meningkat, konsistensi perilaku yang diharapkan masih memerlukan pembiasaan dan penguatan lanjutan pada tahap pendampingan berikutnya.

c) Baseline 2 (A2)

Pada fase Baseline-2, seluruh peserta didik yang telah mengikuti intervensi konseling individual menunjukkan perkembangan perilaku positif pada posisi 100% di setiap sesi pengamatan. Data ini menunjukkan keberhasilan intervensi dalam mempertahankan perilaku prososial setelah bantuan konseling dihentikan sementara. Berikut perhitungan analisis stabilitasnya:

1) Rentang Stabilitas

$$\begin{aligned} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas} \\ &= 100 \times 0,15 \\ &= 15 \end{aligned}$$

2) Mean Level

$$\begin{aligned} &= \frac{(100 + 100 + 100)}{3} \\ &= 100 \end{aligned}$$

3) Batas Atas

$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 100 + 7,5 = 107,5 \text{ (Disesuaikan tetap 100 karena tidak mungkin melebihi nilai maksimal)}$$

4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 100 - 7,5 = 92,5$$

Tabel 4.32 Rentang Stabilitas

Subjek	Jumlah Data	Data dalam Rentang	Persentase Stabilitas	Interpensi
ADS	3	3	100%	Stabil
MIAF	3	3	100%	Stabil
MNAF	3	3	100%	Stabil


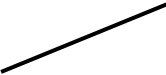

Pada grafik, garis hitam tebal menggambarkan nilai rata-rata (mean level) di angka 100, dengan batas atas 100 dan batas bawah 92,5. Tiga titik data berwarna biru yang terletak tepat pada angka 100 menunjukkan bahwa pencapaian perilaku sasaran berada pada level sempurna dan stabil pada seluruh sesi fase A2.

Perhitungan stabilitas menunjukkan angka 100%, yang berarti semua data berada dalam batas rentang stabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku positif yang terbentuk selama intervensi telah berhasil dipertahankan, meskipun intervensi sudah tidak lagi diberikan.

4) Jejak Data

Penentuan kecenderungan jejak data dilakukan dengan metode yang sama seperti estimasi kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh harus selaras dengan kecenderungan arah. Dalam analisis ini, jejak data dihitung untuk tiga pasangan yang dianalisis.

Tabel 4.33 Analisis Jejak Data

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)	<i>Intervensi</i> (B)	<i>Baseline 2</i> (A2)
Jejak Data			

Jejak data yang ditampilkan pada grafik selaras dengan estimasi kecenderungan arah yang digunakan untuk menilai perubahan perilaku konseli selama proses konseling. Pada tahap baseline 1 (A1), pola garis tampak mendatar karena tidak terdapat perkembangan perilaku yang signifikan, sehingga skor masih tetap pada angka 0. Memasuki tahap intervensi (B), garis grafik terlihat menaik, yang menggambarkan adanya peningkatan kemampuan konseli dalam mencapai indikator perilaku yang ditargetkan secara bertahap hingga mencapai skor maksimal. Selanjutnya, pada baseline 2 (A2), garis kembali menunjukkan pola mendatar, namun berada pada posisi skor tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa konseli mampu mempertahankan perilaku positif yang telah tercapai meskipun intervensi tidak lagi diberikan.

5) Level Stabilitas dalam Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentangnya dilakukan dengan memasukkan nilai terkecil dan terbesar dari data yang tersedia. Berikut merupakan data dari masing-masing konseli.

a) ADS

Tabel 4.34 Stabilitas dalam Rentang ADS

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas Rentang	Variabel 0-0	20-100	100-100

Pada fase baseline 1 (A1), nilai ADS berada pada rentang 0–0, menunjukkan tidak ada perilaku target yang muncul dan konseli belum menunjukkan perubahan positif. Pada fase intervensi (B), ADS menunjukkan perkembangan bertahap dengan rentang 20–100, yang berarti konseli mulai konsisten mengurangi keterlambatan sekolah hingga mampu mencapai level tertinggi pada sesi akhir intervensi.

Pada fase baseline 2 (A2), nilai tetap 100–100, menunjukkan perilaku konseli berada pada kondisi stabil tanpa mengalami penurunan meskipun intervensi telah dihentikan.

b) MIAF

Tabel 4.35 Stabilitas dalam Rentang MIAF

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas Rentang	Variabel 0-0	20-100	100-100

Pada fase A1, rentang 0–0 mengindikasikan belum adanya kesadaran atau kontrol diri dalam memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Pada fase

B, rentang 20–100 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari perilaku kurang memperhatikan menjadi lebih fokus saat pembelajaran.

Pada fase A2, rentang berada pada 100–100, artinya MIAF mampu mempertahankan perhatian secara konsisten tanpa adanya penurunan setelah intervensi dihentikan.

c) MNAF

Tabel 4.36 Stabilitas dalam Rentang MNAF

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas Rentang	Variabel 0-0	40-100	100-100

Pada A1, MNAF berada di rentang 0–0, yang menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menaati aturan berpakaian sekolah. Pada B, terjadi perkembangan mulai dari 40–100, menunjukkan MNAF mulai memperbaiki penggunaan atribut sekolah secara bertahap hingga mencapai konsistensi penuh. Pada A2, nilai stabil di 100–100, berarti meskipun intervensi dihentikan, MNAF tetap disiplin dalam memakai atribut sekolah secara lengkap.

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan dengan menghitung selisih antara data pertama (awal sesi) dan data terakhir (akhir sesi) pada setiap fase. Apabila hasil menunjukkan arah peningkatan maka diberi tanda (+), sedangkan apabila tidak terdapat perubahan diberikan tanda (=). Berikut hasil analisis perubahan level untuk setiap konseli:

a) ADS

Tabel 4.37 Perubahan Level ADS

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan Level	Variabel 0-0 (0)	100-20 (+80)	100-100 (=0)

Pada fase A1, data awal dan akhir sama-sama bernilai 0, sehingga tidak terjadi perubahan ($0-0 = 0$). Selama intervensi (B), terjadi peningkatan sangat signifikan dari 20 menjadi 100, sehingga perhitungannya $100 - 20 = +80$, yang menunjukkan peningkatan perilaku disiplin dalam kehadiran sekolah.

Pada fase A2, data awal dan data akhir tetap konstan pada angka 100, sehingga tidak terjadi perubahan dan menunjukkan bahwa ADS mampu mempertahankan perilaku positif tanpa bimbingan langsung.

b) MIAF

Tabel 4.38 Perubahan Level MIAF

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan Level	Variabel 0-0 (0)	100-20 (+80)	100-100 (=0)

Pada fase baseline 1 (A1), nilai awal dan akhir sama, yaitu 0, sehingga tidak terdapat perubahan perilaku atau peningkatan yang berarti pada tahap ini. Kemudian pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan yang sangat terlihat dari skor 20 menjadi 100, sehingga selisih skor sebesar +80 menunjukkan adanya perkembangan positif dalam aspek kedisiplinan hadir ke sekolah.

Selanjutnya pada fase baseline 2 (A2), skor awal dan akhir konsisten pada angka 100, sehingga tidak menunjukkan perubahan level namun mengindikasikan

bahwa MIAF mampu mempertahankan perilaku positif yang telah dicapai meskipun layanan intervensi telah dihentikan.

c) MNAF

Tabel 4.39 Perubahan Level MNAF

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan Level	Variabel 0-0 (0)	100-40 (+60)	100-100 (=0)

Pada fase A1, nilai awal dan akhir sama-sama 0 sehingga tidak ada perubahan. Pada tahap B, terdapat peningkatan dari 40 menjadi 100, sehingga $100 - 40 = +60$, menunjukkan adanya peningkatan konsistensi dalam target pembentukan perilaku. Pada A2, data tetap stabil di angka 100, yang berarti perubahan perilaku yang sudah terbentuk tetap terjaga meskipun intervensi telah dihentikan.

7) Analisis Visual antar Kondisi

Analisis visual antar kondisi berfungsi untuk melihat perbedaan data pada tiap fase penelitian sehingga dapat diamati perubahan perilaku yang terjadi sebelum intervensi diberikan, saat intervensi berlangsung, dan setelah intervensi dihentikan. Melalui analisis ini, peneliti dapat menilai sejauh mana intervensi berpengaruh terhadap munculnya perilaku yang diharapkan. Beberapa komponen penting yang diperiksa dalam perbandingan antar fase meliputi perubahan tren, tingkat, serta konsistensi data pada setiap kondisi penelitian.

a) Jumlah Variabel yang Diubah

Pada bagian ini dianalisis banyaknya variabel yang menunjukkan perubahan pada tiap fase penelitian. Variabel yang mengalami perbedaan antara fase Baseline

1 (A1) ke fase intervensi (B), serta dari fase intervensi (B) ke fase Baseline 2 (A2), hanya berjumlah satu variabel.

Tabel 4.40 Jumlah Variabel yang Diubah

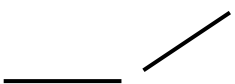
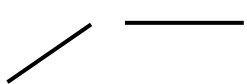
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel yang diubah	1	1

Jumlah variabel yang menunjukkan perubahan dari fase Baseline 1 menuju fase intervensi adalah satu variabel, demikian pula peralihan dari fase intervensi ke Baseline 2 juga hanya melibatkan perubahan pada satu variabel.

b) Perubahan Kecenderungan Efek

Arah perubahan kecenderungan dianalisis dengan melihat pergerakan data pada fase sebelum hingga setelah intervensi. Hal ini mencakup apakah data mengalami peningkatan, penurunan, atau tetap stabil setelah intervensi diberikan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif, negatif, atau tidak menunjukkan pengaruh terhadap perilaku yang diamati. Berikut disajikan tabel perbandingannya:

Tabel 4.41 Pengaruh Perilaku yang Diamati

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Efek	 (+) (+)	 (+) (+)

Perubahan arah data dari fase baseline 1 (A1) menuju intervensi (B) memperlihatkan adanya peningkatan, di mana grafik yang semula mendatar mulai

mengalami kenaikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku konseli mulai berkembang sesuai dengan tujuan intervensi. Selanjutnya, pada peralihan dari fase intervensi (B) ke baseline 2 (A2), grafik terlihat kembali mendatar namun tetap berada pada nilai 5. Hal tersebut menandakan bahwa konseli berhasil mempertahankan capaian lima aspek perilaku yang ditargetkan meskipun intervensi sudah tidak diberikan lagi.

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Pada bagian ini dilakukan penilaian terhadap tingkat konsistensi perubahan data, apakah bersifat stabil atau mengalami fluktuasi. Apabila data berada pada batas rentang stabilitas yang telah ditentukan, maka perubahan tersebut dianggap konsisten. Namun, jika data menunjukkan ketidakstabilan berupa naik turun yang signifikan, dapat diindikasikan bahwa pengaruh intervensi belum sepenuhnya menetap. Adapun perbandingan hasil stabilitas antar kondisi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.42 Hasil Stabilitas antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	0/100	100/100

Stabilitas data pada fase baseline 1 (A1) menuju fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan, dari kondisi awal 0 hingga mencapai 100. Sedangkan pada fase intervensi (B) ke baseline 2 (A2), tingkat stabilitas tetap konsisten pada nilai 100, yang mengindikasikan tidak adanya perubahan pada fase tersebut.

d) Perubahan Level

Analisis perubahan level dilakukan dengan cara membandingkan nilai pada akhir fase baseline 1 (A1), awal fase intervensi (B), hingga akhir fase baseline 2 (A2). Langkah ini melibatkan pemilihan data pada sesi terakhir baseline dan sesi pertama intervensi untuk kemudian dihitung selisih nilainya. Perubahan yang meningkat diberi simbol (+), penurunan diberi simbol (-), dan kondisi yang tidak berubah diberi simbol (=). Penilaian peningkatan atau penurunan tersebut ditafsirkan berdasarkan tujuan perilaku yang ingin dicapai dalam penelitian.

Tabel 4.43 Perbandingan Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	0-100 (+100)	100-100 (=0)







Pada fase baseline 1 (A1), nilai perubahan berada pada angka 0. Ketika memasuki fase intervensi (B), nilai meningkat hingga 100. Oleh karena itu, selisih perubahan dari A1 ke B adalah +100, yang menandakan adanya peningkatan yang signifikan dan bersifat positif. Sementara itu, perbandingan antara fase intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) tidak menunjukkan selisih nilai, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perubahan pada fase tersebut.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum menarik kesimpulan dari pengujian hipotesis, dilakukan penyajian hasil rekapitulasi analisis visual pada setiap kondisi dan perbandingan visual antar kondisi. Adapun rangkuman hasil analisis tersebut disajikan sebagai berikut.

a. ADS

Tabel 4.44 Hasil Analisis ADS

NO	KONDISI	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	2	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas Data	0%	60%	0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-0	20-100	100-100
6	Perubahan Level	0-0	100-20	100-100







Berdasarkan hasil analisis pada konseli ADS, kondisi baseline awal (A1) berlangsung selama 2 sesi, dilanjutkan dengan kondisi intervensi (B) selama 5 sesi, kemudian ditutup dengan baseline akhir (A2) selama 3 sesi. Estimasi kecenderungan arah dan jejak data menggambarkan perkembangan perilaku yang terpantau melalui pola garis pada grafik.

Pada fase baseline 1, garis tampak mendatar pada angka 0, menunjukkan bahwa belum ada target perilaku yang terpenuhi. Memasuki intervensi, garis mulai menanjak secara bertahap dari 20% hingga 100%, yang menandakan adanya peningkatan konsistensi dalam perilaku disiplin kehadiran sekolah. Selanjutnya, pada baseline 2, garis kembali datar namun berada pada nilai 100%, menunjukkan bahwa konseli mampu mempertahankan hasil capaian meskipun intervensi telah dihentikan.

Dari sisi level stabilitas dan rentang data, fase A1 menunjukkan tidak ada variasi (0–0). Pada fase intervensi (B), rentang data melebar dari 20 hingga 100, yang mengindikasikan adanya perubahan signifikan selama proses intervensi. Sedangkan pada fase A2, seluruh data berada dalam level 100, menegaskan adanya konsistensi tanpa fluktuasi setelah intervensi dihentikan.

b. MIAF

Tabel 4.45 Hasil Analisis MIAF

NO	KONDISI	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	2	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas Data	0%	60%	0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-0	20-100	100-100
6	Perubahan Level	0-0	100-20	100-100

Pada konseli MIAF, panjang kondisi baseline 1 (A1) berlangsung selama 2 sesi, diikuti tahap intervensi (B) selama 5 sesi, serta baseline 2 (A2) selama 3 sesi. Analisis kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan bahwa pada fase baseline 1 garis masih lurus pada nilai 0, yang berarti belum ada perilaku yang sesuai target.







Selama sesi intervensi, garis menunjukkan peningkatan berkesinambungan dari 20% menjadi 100%, yang berarti kemampuan konseli dalam memenuhi target

perilaku semakin baik dari sesi ke sesi. Pada fase baseline 2, garis tetap berada pada nilai 100% secara stabil, menandakan bahwa perilaku positif yang dicapai dapat dipertahankan tanpa pendampingan langsung.

Terkait stabilitas data, baseline 1 tidak menunjukkan variasi (0–0). Pada fase intervensi, rentang data cukup besar (20–100), yang mencerminkan perkembangan perubahan perilaku secara progresif. Sementara pada baseline 2, data konsisten berada pada angka 100, menegaskan tidak adanya penurunan setelah intervensi.

c. MNAF

Tabel 4.46 Hasil Analisis MNAF

NO	KONDISI	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	2	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas Data	0%	20%	0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-0	20-100	100-100
6	Perubahan Level	0-0	100-20	100-100

Analisis kondisi pada konseli MNAF menunjukkan bahwa baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 2 sesi, kemudian intervensi (B) selama 5 sesi, dan baseline 2

(A2) selama 3 sesi. Pada baseline 1, grafik memperlihatkan garis lurus pada angka 0, yang berarti belum ada perubahan perilaku sesuai target.

Saat intervensi dilakukan, grafik mengalami peningkatan dari 20% hingga akhirnya mencapai 100%, memberikan gambaran bahwa konseli menunjukkan perkembangan signifikan dari hari ke hari. Memasuki baseline 2, garis tetap berada pada nilai 100%, yang berarti konseli mampu mempertahankan perilaku yang telah terbentuk meskipun tanpa intervensi.

Ditinjau dari level stabilitas dan rentang, fase A1 tidak memiliki variasi data (0–0). Pada fase B, terdapat rentang besar antara 20–100 yang menunjukkan proses perubahan perilaku yang cukup kuat. Pada fase A2, data berada pada nilai maksimal yang stabil (100–100), sebagai bukti bahwa perubahan telah menjadi perilaku yang konsisten.

B. Pembahasan

1. Gambaran Akhlak Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individual di MAN 4 Banjar

Sebelum diberikan layanan konseling individual, kondisi akhlak siswa di MAN 4 Banjar berada pada kategori rendah atau belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi pada fase baseline 1 (A1), diperoleh data bahwa perilaku siswa dalam kehidupan sekolah belum mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial, yang masih tergolong lemah. Sebagian siswa masih sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, berbicara dengan nada tinggi kepada teman atau guru, bahkan bersikap acuh terhadap peraturan sekolah. Dari data kuantitatif, skor

perilaku akhlak siswa pada fase ini masih berada pada angka 0%, yang berarti tidak terdapat perkembangan perilaku positif yang signifikan.

Secara visual, grafik observasi menunjukkan pola garis datar (*flat line*), yang menandakan bahwa selama dua sesi pengamatan pada fase A1, perilaku siswa bersifat stagnan dan belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui pandangan linguistik dan terminologis mengenai konsep akhlak. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Sementara secara istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang.⁴⁹ Demikian pula menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia berbuat tanpa melalui pertimbangan rasional terlebih dahulu.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak merupakan manifestasi dari kondisi batin yang telah tertanam secara mendalam dalam diri seseorang. Karena itu, perilaku siswa yang masih menunjukkan kecenderungan negatif seperti kurang disiplin, kurang sopan, atau tidak bertanggung jawab menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak mulia belum tertanam secara kuat dalam kepribadian mereka. Perilaku mereka masih didorong oleh kebiasaan, emosi, dan pengaruh lingkungan, bukan oleh kesadaran moral yang bersumber dari nilai-nilai Qur'an dan Sunnah.

⁴⁹ Robingaton, "Peran Tarekat Dalam Membangun Karakter Bangsa"... 41.

⁵⁰ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*... 24.

Dari perspektif ruang lingkup akhlak Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Abdullah Darraz, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam, dan pemerintah.⁵¹ Dengan demikian, kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab menunjukkan lemahnya akhlak terhadap diri sendiri, sementara perilaku tidak sopan atau kurang peduli terhadap teman dan lingkungan mencerminkan lemahnya akhlak terhadap sesama manusia.

Jika dihubungkan dengan indikator akhlak terpuji dan tercela, perilaku yang ditunjukkan siswa pada fase baseline 1 termasuk ke dalam kategori akhlak tercela (*madzmumah*), karena mengandung unsur pelanggaran terhadap nilai-nilai syariat seperti malas belajar, membully teman, berbohong, dan acuh terhadap aturan. Menurut pandangan Islam, perbuatan tercela merupakan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dari sisi faktor pembentuk akhlak, kondisi siswa yang masih menunjukkan perilaku negatif dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

- a. Lingkungan pertemanan yang kurang kondusif dan tidak memberikan teladan baik. Hal ini sejalan dengan teori metode pergaulan, yang menyatakan bahwa pergaulan dengan teman berakhlak buruk akan mempengaruhi perilaku seseorang ke arah yang sama.

⁵¹ Nasharuddin, Akhlak: Ciri Manusia Paripura... 215.

- b. Kurangnya pembiasaan (istiqamah) dalam melakukan perilaku baik. Tanpa pembiasaan, akhlak tidak dapat terbentuk secara permanen karena akhlak adalah hasil dari latihan dan pengulangan.
- c. Minimnya keteladanan dari lingkungan sekolah atau rumah. Padahal, metode uswah hasanah atau keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.
- d. Rendahnya kesadaran diri dan motivasi spiritual, sehingga perilaku mereka belum didasarkan pada niat ibadah atau penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lemahnya akhlak ini juga dapat disebabkan oleh faktor pendidikan karakter yang belum berjalan secara optimal, baik dari sisi pengawasan guru maupun pendekatan personal terhadap siswa. Menurut teori Targhib wa Tarhib, manusia cenderung belajar melalui janji (motivasi positif) dan ancaman (peringatan), sehingga tanpa sistem pembinaan yang tegas dan penuh dorongan, perilaku baik sulit tertanam.

Dengan demikian, kondisi akhlak siswa sebelum diberikan layanan konseling individual menggambarkan kebutuhan mendesak akan pembinaan moral dan spiritual yang lebih terarah dan intensif. Siswa belum mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun ke dalam perilaku sehari-hari.

Dari sudut pandang teori akhlak, hal ini menandakan bahwa siswa belum mencapai kondisi “khuluqun” sebagaimana dimaksud oleh para ulama, yaitu

perilaku baik yang dilakukan secara spontan karena telah menjadi bagian dari jiwanya.⁵² Oleh sebab itu, layanan konseling individual menjadi penting untuk membantu mereka menumbuhkan kesadaran moral, memperbaiki kebiasaan, dan menanamkan nilai-nilai Islam agar perilaku positif dapat tumbuh secara alamiah dan berkelanjutan.

2. Gambaran Akhlak Siswa Setelah Diberikan Layanan Konseling Individual di MAN 4 Banjar

Setelah diberikan layanan konseling individual, terjadi perubahan yang signifikan dan positif dalam perilaku serta sikap akhlak siswa di MAN 4 Banjar. Hasil observasi selama fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan yang sangat mencolok, di mana skor perilaku akhlak meningkat dari 20% menjadi 100%, dan pada fase baseline 2 (A2) nilai tersebut tetap stabil di angka 100%, menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat bertahan tanpa pendampingan langsung.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif data visual, tetapi juga dari perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung menunjukkan perilaku tercela, seperti kurang disiplin, berbicara kasar, atau kurang tanggung jawab, mulai memperlihatkan transformasi menuju perilaku akhlakul karimah. Mereka menjadi lebih sopan kepada guru, disiplin dalam kehadiran, aktif mengikuti kegiatan sekolah, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama teman.

⁵² Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*... 15.

Secara konseptual, layanan konseling individual merupakan proses tatap muka antara konselor dan konseli untuk membantu individu memahami serta mengatasi masalah pribadinya secara mendalam. Menurut Prayitno, tujuan utama layanan konseling individual adalah pengentasan masalah (fungsi pengentasan), serta pengembangan dan pemeliharaan potensi positif konseli.⁵³

Dalam konteks penelitian ini, konselor membantu siswa mengenali penyebab perilaku tidak berakhlak (seperti kebiasaan membully, berkata kasar, atau menyontek) dan mengarahkan mereka untuk memahami dampak perilaku tersebut. Melalui hubungan konseling yang empatik dan penuh keterbukaan, siswa merasa diterima, dipahami, dan akhirnya bersedia berubah. Proses konseling berjalan sesuai dengan tiga tahapan utama:

- a. Tahap awal (*building rapport & problem identification*): Konselor membangun kepercayaan dengan siswa, menjelaskan tujuan konseling, serta menggali akar permasalahan perilaku.
- b. Tahap inti (*problem exploration & intervention*): Konselor membantu siswa mengidentifikasi pola perilaku negatif, melakukan refleksi diri, dan mengarahkan siswa membuat rencana perbaikan perilaku.
- c. Tahap akhir (*termination & follow-up*): Konselor menegaskan hasil perubahan, memberikan penguatan positif, dan mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku baik yang telah dicapai.

⁵³ Setyaningrum, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling"... 245–252.

Peningkatan skor akhlak dari 20% menjadi 100% memperlihatkan bahwa fungsi-fungsi konseling khususnya fungsi pengentasan, pengembangan, dan pencegahan berjalan dengan efektif. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi, bahwa layanan konseling individual efektif dalam membantu klien menuntaskan masalah pribadi dan mengembangkan kemampuan berpikir serta bertindak positif.⁵⁴

Dalam pelaksanaan layanan, konselor menggunakan teknik *self management*, yaitu teknik pengelolaan diri yang membantu individu mengarahkan perilakunya menuju hal yang positif. Menurut Stewart dan Luwis, *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵ Pada proses konseling di MAN 4 Banjar, siswa dibimbing untuk:

- a. Melakukan observasi diri (*self monitoring*): Mencatat perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, cara berbicara, dan kepedulian sosial.
- b. Melakukan evaluasi diri (*self evaluation*): Membandingkan perilaku aktual dengan perilaku ideal yang diharapkan (misalnya, jujur, sopan, taat aturan).
- c. Memberikan penguatan positif pada diri sendiri (*self reinforcement*): Mengapresiasi diri ketika berhasil berperilaku baik dan menahan diri dari perilaku buruk.

⁵⁴Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah...* 62.

⁵⁵ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling...* 180.

Melalui teknik ini, siswa menjadi lebih sadar terhadap konsekuensi perbuatannya dan mampu mengontrol diri tanpa harus diawasi terus-menerus. Tahapan ini sejalan dengan fungsi pengembangan dan pencegahan dalam konseling, karena siswa tidak hanya berubah untuk sementara waktu, tetapi juga mampu mempertahankan perilaku positif setelah intervensi berakhir (terlihat pada stabilitas 100% di baseline 2).

Perubahan positif yang dialami siswa juga dapat dikaitkan dengan konsep akhlak dalam Islam. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan. Artinya, perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah konseling menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak mulai tertanam dalam diri mereka bukan sekadar perilaku yang dipaksakan.⁵⁶

Melalui proses konseling individual yang berlandaskan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan refleksi diri, siswa belajar menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual, sehingga mampu menginternalisasi akhlakul karimah seperti jujur, sopan, disiplin, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan akhlak Islam, yaitu membentuk manusia yang berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, rahmatan lil alamin. Dengan demikian, layanan konseling individual dapat dipandang sebagai sarana modern dalam pendidikan akhlak, karena membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata di sekolah.

⁵⁶ Robingaton, "Peran Tarekat Dalam Membangun Karakter Bangsa"... 41.

3. Efektivitas Layanan Konseling Individual terhadap Akhlak Siswa di MAN 4 Banjar

Berdasarkan hasil analisis visual antar kondisi (A1–B–A2), dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan akhlak siswa di MAN 4 Banjar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang konsisten pada setiap fase pengamatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pada fase baseline 1 (A1), skor akhlak siswa berada pada titik 0%, menandakan bahwa sebelum diberikan intervensi, perilaku akhlak siswa belum berkembang sesuai dengan harapan. Beberapa indikator akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial masih tergolong rendah. Garis grafik pada fase ini tampak datar, menunjukkan stabilitas rendah dan belum adanya kemajuan perilaku.

Memasuki fase intervensi (B), ketika konseling individual mulai diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai 20% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai merespons secara positif terhadap proses konseling. Dalam tahap ini, konselor membantu siswa mengenali kesalahan perilaku, memahami nilai-nilai kebaikan, dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan. Setiap sesi konseling difokuskan pada pembentukan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta tanggung jawab sosial, sehingga siswa mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, pada fase baseline 2 (A2), setelah intervensi dihentikan, hasil pengamatan menunjukkan skor tetap stabil pada angka 100%, yang berarti perubahan akhlak tidak hanya terjadi sementara, tetapi bertahan secara konsisten

tanpa pengaruh langsung dari konselor. Stabilitas pada fase ini menandakan bahwa siswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya melakukan perubahan karena bimbingan, tetapi sudah memiliki kesadaran pribadi untuk mempertahankan perilaku baik tersebut.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Prayitno dalam Panca Listiawati yang menyatakan bahwa konseling individual berfungsi untuk membantu individu memahami dan mengentaskan masalah, mengembangkan potensi diri, serta mencegah munculnya masalah baru. Dalam konteks ini, layanan konseling individual berhasil menjalankan semua fungsi tersebut:

- a. Fungsi pemahaman, terlihat dari kemampuan siswa mengenali kesalahan sikap dan perilakunya, seperti kurang disiplin atau tidak menghargai guru dan teman.
- b. Fungsi pengentasan, terlihat dari perubahan nyata dalam perilaku siswa setelah sesi konseling, di mana mereka menjadi lebih sopan, disiplin, dan bertanggung jawab.
- c. Fungsi pencegahan, tampak ketika siswa mampu menahan diri dari perilaku negatif setelah tidak lagi menerima bimbingan langsung.
- d. Fungsi pengembangan, terlihat dari kemampuan siswa mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya, seperti menumbuhkan rasa empati dan kejujuran.

- e. Fungsi advokasi, konselor bertindak sebagai pendamping dan penunjuk arah moral yang membantu siswa menghadapi dilema sosial dengan bijak.⁵⁷

Melalui penerapan prinsip-prinsip konseling individual yang berfokus pada hubungan empatik dan komunikasi dua arah, siswa merasa didengar dan dihargai. Hal ini menciptakan hubungan terapeutik yang kuat, yang menjadi dasar terbentuknya perubahan perilaku secara sukarela, bukan karena paksaan.

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan layanan konseling individual dalam penelitian ini adalah penerapan teknik self management. Teknik ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol perilakunya secara mandiri. Melalui tahapan *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement*, siswa diajak untuk:

- a. Memonitor perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak.
- b. Mengevaluasi diri terhadap standar perilaku ideal berdasarkan ajaran agama dan norma sekolah.

Proses ini secara bertahap membuat siswa lebih sadar akan perilakunya dan memiliki tanggung jawab pribadi untuk memperbaikinya. Dengan kata lain, siswa belajar menjadi pengendali bagi dirinya sendiri (*self-directed learner of moral behavior*). Keberhasilan mempertahankan perilaku positif pada fase baseline 2 (A2) menunjukkan bahwa *self-management* efektif dalam membangun kemandirian moral siswa.

⁵⁷ Panca Listiawati, *Implementasi Konseling Individual dengan Teknik Self Management dalam Menangani Perilaku Membolos Peserta Didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung... 22.*

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan akhlak yang ditunjukkan siswa mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral Islami. Berdasarkan pandangan Imam al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa pertimbangan yang panjang. Setelah mendapatkan layanan konseling individual, siswa MAN 4 Banjar menunjukkan tanda-tanda perubahan akhlak yang sudah mengakar, seperti:

- a. Meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah dan dalam menaati aturan sekolah.
- b. Bertambahnya rasa hormat terhadap guru dan teman.
- c. Munculnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan lingkungan.
- d. Meningkatnya empati dan kepedulian sosial terhadap sesama.

Perubahan tersebut sesuai dengan konsep akhlakul karimah dalam Islam yang mencakup hubungan baik dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Artinya, layanan konseling individual tidak hanya mengubah perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batiniah (*moral consciousness*) siswa untuk menjalankan kebaikan karena dorongan hati yang ikhlas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual efektif dalam meningkatkan dan menstabilkan akhlak siswa di MAN 4 Banjar. Efektivitas tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Dari aspek kuantitatif, seluruh siswa mengalami peningkatan skor dari 0% pada fase A1 menjadi 100% pada fase B, dan tetap stabil 100% pada fase A2.

- b. Dari aspek kualitatif, siswa menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti meningkatnya sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
- c. Dari aspek teoretis, konseling individual terbukti menjalankan seluruh fungsi dan tujuannya dengan baik, serta memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, layanan konseling individual di MAN 4 Banjar tidak hanya efektif dalam mengentaskan masalah perilaku siswa, tetapi juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga siswa mampu mengaplikasikan perilaku terpuji dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah.